

**SKRIPSI**

**ANALISIS BIMBINGAN KONSELING DALAM BUKU  
UMMUL MUKMININ 'AISYAH *RADHIALLAHU'ANHA* KARYA  
SAYYID SULAIMAN AN-NADWI**



**OLEH**

**SITI AISHAH**

**NIM : 17.3200.019**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M / 1443 H**

**ANALISIS BIMBINGAN KONSELING DALAM BUKU  
UMMUL MUKMININ ‘AISYAH RADHIALLAHU’ANHA KARYA  
SAYYID SULAIMAN AN-NADWI**



**OLEH**

**SITI AISHAH**  
**NIM : 17.3200.019**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M / 1443 H**

**ANALISIS BIMBINGAN KONSELING DALAM BUKU UMMUL  
MUKMININ AISYAH *RADHIALLAHU'ANHA* KARYA SAYYID  
SULAIMAN AN-NADWI**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**Siti Aishah  
NIM 17.3200.019**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M / 1443 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Penelitian : Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin 'Aisyah *Radhiallahu'anha* Karya Sayyid Sulaiman An - Nadwi

Nama Mahasiswa : Siti Aishah


NIM : 17.3200.019

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

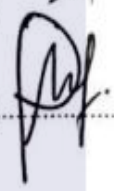
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare  
B-2965/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama : Muh. Haramain, M. Sos. I. (.....) 

NIP : 198403122015031003

Pembimbing Pendamping : Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. (.....) 

NIDN : 2020088701

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
Dr. H. Abd Halim K. M.A.  
NIP: 19590624 199803 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian : Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin 'Aisyah *Radhiallahu'anha* Karya Sayyid Sulaiman An - Nadwi

Nama Mahasiswa : Siti Aishah

NIM : 17.3200.019

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

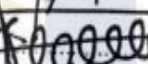
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare  
B-2965/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Tanggal Kelulusan : 15 Maret 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

M. Haramain, M.Sos.I. : (Ketua) 

Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. : (Sekretaris) 

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. : (Anggota) 

Dr. Hj. Darmawati., S.Ag. M. Pd. : (Anggota) 

Mengetahui:



Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Abd Halim K., M.A.  
NIP. 19590624 199803 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, penulis mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. atas segala berkat dan rahmatnya serta izinnya memudahkan jalan penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini, untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada panutan umat sepanjang zaman yaitu Baginda Nabi Muhammad Saw. yang membawa umat manusia ke alam yang terang benderang akan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta penulis Ibunda Hj. Murni dan Ayahanda H. Ali Imran atas curahan kasih sayangnya, iringan doa serta motivasi yang selalu diberikan, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

Penulis juga tak lupa sampaikan terima kasih sebesar-sebesarnya kepada Bapak Muhammad Haramain M.Sos. I. selaku pembimbing utama dan Bapak Adnan Achiruddin Shaleh M.Si. selaku pembimbing pendamping, atas bimbingan, arahan, dan nasehat yang diberikan di sela-sela waktu kesibukannya. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

3. Ibu Ulfah, M.Pd. selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat.
4. Segenap dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik dan memberikan kemudahan proses penyelesaian penelitian ini.
5. Saudara-saudaraku tersayang, Abang Irwan, Abang Wewin, Abang Ahmad Faisal, Kakak Susilawati, dan Abang Abdul Malik, atas dukungan dan doa yang diberikan.
6. Sahabat saya Suryana, Viona Ulia ola Bala dan Dian Andriani MS yang sama-sama berjuang, saling mendukung satu sama lain hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ku banggakan.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang terbaik dan menjadikan sebagai amal jariyah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang dalam menjadikan ‘Aisyah *Radhiallahu’Anha* sebagai panutan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan syariat Islam.

Parepare, 22 November 2021



SITI AISHAH  
NIM. 17.3200.019

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aishah  
NIM : 17.3200.019  
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 29 Maret 1999  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin Aisyah *Radhiallahu'anha* Karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 22 November 2021

Penyusun,



Siti Aishah

NIM. 17.3200.019



## ABSTRAK

Siti Aishah. *Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu'anha. Karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi* (di Bimbing oleh Muhammad Haramain, M.Sos.I dan Adnan Achiruddin Saleh M.Si).

'Aisyah R.A merupakan tokoh wanita muslimah yang secara keseluruhan mampu menjadi teladan atau panutan. Melalui buku Ummul Mukminin 'Aisyah R.A karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi dapat memberikan pelajaran dan pemahaman bagaimana 'Aisyah R.A menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bimbingan konseling 'Aisyah R.A dan perbedaan bimbingan konseling 'Aisyah R.A dengan bimbingan konseling barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan sejarah (*Historical Approach*) dan pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data yang dibutuhkan dari buku, hasil bacaan dan tulisan lainnya yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan oleh 'Aisyah R.A, yaitu: Pertama, selalu mengandalkan Allah atas semua permasalahan yang dialami. Kedua, diistilahkan sebagai fatwa. Ketiga, menyelesaikan permasalahan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan bimbingan konseling 'Aisyah R.A dengan bimbingan konseling barat, yaitu: Bimbingan konseling 'Aisyah R.A selalu mengandalkan Allah, diistilahkan sebagai fatwa, dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan bimbingan konseling barat tidak menghubungkan dengan Tuhan pada layanannya, memberikan bantuan berupa arahan, nasihat, atau saran, serta berlandaskan pada teori yang tercipta dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia.

Kata Kunci : Analisis, Bimbingan Konseling, Buku Ummul Mukminin, 'Aisyah R.A.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Definisi Istilah .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Tinjauan Penelitian Relevan.....</b>	<b>10</b>
<b>G. Landasan Teori .....</b>	<b>14</b>
<b>H. Metode Penelitian.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB II BUKU SIRAH DAN BIOGRAFI UMMUL MUKMININ AISYAH     RADHIALLAHU'ANHA.....</b>	<b>35</b>
<b>A. Profil Buku Sirah Ummul Mukminin Aisyah <i>Radhiallahu'anha</i> .....</b>	<b>35</b>
<b>B. Kedudukan Buku Sirah Ummul Mukminin Aisyah         <i>Radhiallahu'Anha</i>.....</b>	<b>36</b>
<b>C. Biografi Ummul Mukminin Aisyah <i>Radhiallahu'Anha</i>.....</b>	<b>37</b>

<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
<b>A. Analisis Bimbingan Konseling Aisyah Radhiallahu'anha .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV ANALISIS PERBEDAAN BIMBINGAN KONSELING AISYAH RADHIALLAHU'ANHA DENGAN BIMBINGAN KONSELING BARAT.....</b>	<b>67</b>
<b>A. Bimbingan Konseling Aisyah <i>Radhiallahu'Anha</i> .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Bimbingan Konseling Barat .....</b>	<b>71</b>
<b>C. Perbedaan Bimbingan Konseling Aisyah <i>Radhiallahu'Anha</i> dengan     Bimbingan Konseling Barat .....</b>	<b>72</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>75</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: ḥaula

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

: qāla

يَمُوتُ : yamūtu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

: ‘*aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( عِ ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أَمِيرَةٌ : *Umirtu*



#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

#### i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *Dīnullah*      بِاللَّهِ      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      Hum fī rahmatillāh

#### j. Huruf Kapital

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
R.A	=	<i>Radhiallahu 'anha</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهـى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah terlepas dari permasalahan kehidupan. Permasalahan dalam hidup itu selalu hadir silih berganti. Ada manusia yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada juga yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka dari itu, perlu adanya bimbingan konseling sebagai wahana penyelesaian permasalahan yang dialami oleh individu atau kelompok.

Dalam proses layanan bimbingan konseling, konselor adalah seseorang yang ahli dalam membantu menyelesaikan permasalahan individu atau kelompok dan konseli adalah seseorang yang memerlukan bantuan untuk penyelesaian permasalahannya. Proses layanan bimbingan konseling bertujuan untuk memberikan arahan, nasehat, atau saran kepada konseli agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami. Banyak yang menggunakan teori-teori barat ketika melakukan proses layanan bimbingan konseling, seperti yang kita ketahui bersama yaitu *psikoanalisa, behavior, humanistic, kognitif*, dan lain-lain.

Beberapa penelitian yang masih mengutamakan bimbingan konseling dengan pendekatan barat. Pertama, “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif (RET) untuk Menangani Kecemasan Seorang Istri Akibat Suami Selingkuh di Desa Manaruwi Bangil”. Penelitian ini menggunakan pendekatan barat bercampur dengan pendekatan Islam untuk menyelesaikan permasalahan kecemasan yang dialami seorang istri akibat suaminya berselingkuh. Kedua, “Penerapan Konseling Psikoanalisis dengan Menggunakan Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Kebiasaan Menonton Video Porno pada Siswa Kelas X SMK NU Ma’arif Kudus

Tahun Ajaran 2014/2015”. Pada penelitian ini, pendekatan barat yang menjadi penyelesaian permasalahan dalam mengatasi kebiasaan menonton video porno pada siswa, yaitu konseling psikoanalisis. Sebenarnya, bisa saja menggunakan pendekatan Islam, misalnya berpuasa. Ketiga, “Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling Di Sekolah Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa”. Dalam penelitian ini, bimbingan konseling di sekolah menggunakan pendekatan humanistic untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, bukan hanya bisa menggunakan pendekatan barat saja, tetapi juga bisa meneladani tokoh-tokoh panutan Islam, misalnya Ummul Mukminin kita yaitu ‘Aisyah R.A. ‘Aisyah R.A mempelajari hukum dan masalah syariat dengan Nabi Muhammad Saw. yang berhubungan dengan berbagai aspek seperti salat, zikir, doa dan kehidupan sosial. ‘Aisyah R.A mempelajarinya dengan penuh keingintahuan, mendengarkannya dengan telinga dan hati, serta mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh.

Dalam buku Ummul Mukminin karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi, dapat dilihat bahwa ketika kesulitan atau merasa kurang jelas terhadap suatu pernyataan atau suatu peristiwa, ‘Aisyah R.A tidak akan merasa sungkan atau canggung untuk menanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw. Di masa Khulafaurrasyidin, sejak Nabi Muhammad Saw. wafat, ‘Aisyah R.A dinobatkan menjadi juru fatwa, ‘Aisyah R.A pun dijadikan rujukan orang bertanya dan tempat orang yang meminta arahan.<sup>1</sup> Seperti salah satu fatwanya dalam membela dan memperjuangkan hak-hak wanita, ‘Aisyah R.A memilih pendapat yang memudahkan kaum hawa, karena dia lebih

---

<sup>1</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), h. 361.

mengetahui kebutuhan wanita daripada laki-laki dan beliau menyampaikannya berdasarkan apa yang dipilihnya dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Di antara belenggu tradisi dan rantai kebudayaan yang memberatkan leher kaum wanita pada masa jahiliyah adalah tidak adanya batasan jumlah cerai, juga tidak terbatasnya bilangan rujuk. Seorang suami bisa menceraikan istrinya kapan saja dia mau. Jika dia berkeinginan rujuk, maka status wanita dapat kembali menjadi istrinya, meskipun telah dicerai ratusan kali bahkan lebih, akhirnya salah seorang suami yang berkata kepada istrinya, “Demi Allah, aku tidak akan menceraikanmu hingga engkau lepas dariku dan aku juga tidak akan memberikanmu tempat tinggal selamanya”. Istrinya bertanya, “Bagaimana itu bisa terjadi?” Ia menjawab, “Aku akan menceraikanmu, maka setiap kali masa iddahmu hampir selesai aku akan rujuk kepadamu”. Lalu istrinya pergi hingga menemui ‘Aisyah R.A seraya mengabarkannya. ‘Aisyah R.A pun terdiam hingga datang Nabi Muhammad Saw. lalu dikabarkan kepada Nabi Muhammad Saw, namun Nabi Muhammad Saw. terdiam hingga turun ayat Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 229:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ

Terjemahannya:

Talak (yang dapat dirujuki) itu dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'rif atau menceraikan dengan cara yang baik...<sup>2</sup>

‘Aisyah R.A melanjutkan, “Maka orang-orang pun memulai hitungan cerai dari awal baik yang sudah maupun yang belum menceraikan”.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim ( 2013), h. 36.

<sup>3</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu'Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 390.

Melihat tindakan yang dilakukan oleh 'Aisyah R.A dalam permasalahan ini, 'Aisyah R.A melakukan bimbingan konseling dengan memberikan arahan yang berlandaskan ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. di jelaskan dalam buku Ummul Mukminin karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi bahwa bimbingan konseling yang dilakukan oleh 'Aisyah R.A, berupa arahan, saran atau nasehat yang disampaikan oleh 'Aisyah R.A diistilahkan sebagai fatwa.

Beberapa konselor masih ada yang menggunakan pendekatan barat dalam membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahannya. Salah satu kekurangan pada pendekatan barat dalam layanan bimbingan konseling adalah karena hal ini berlandaskan pada hasil pemikiran manusia, padahal hasil pemikiran manusia hanya menunjukkan benar atau salah terhadap sesuatu.

Maka dari itu, menurut pandangan peneliti, belum ada yang melakukan peneltiain mengenai Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin Karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi dengan judul buku yaitu Ummul Mukminin 'Aisyah *Radhiallahu'anha* Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat menurut syari'at Islam serta dapat menjadi sumber rujukan bagi pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis bimbingan konseling dalam buku Ummul Mukminin 'Aisyah *Radhiallahu'anha* karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi?

2. Bagaimana perbedaan bimbingan konseling ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* dalam buku Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi dengan bimbingan konseling barat?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui analisis bimbingan konseling ‘Aisyah *Radhiallahu’anha*.
2. Untuk mengetahui perbedaan bimbingan konseling ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* dengan bimbingan konseling barat

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan dapat menambah wawasan serta memberi manfaat pada kajian, terkhususnya dalam mengembangkan ilmu bimbingan konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Konselor

Dapat memberi informasi kepada konselor bahwa salah satu dari tokoh panutan Islam kita yaitu Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A memiliki bimbingan konseling yang bisa diterapkan dalam proses bimbingan konseling

- b. Bagi Mahasiswa

Memberi gambaran pada mahasiswa, terkhususnya pada mahasiswa bimbingan konseling Islam, bahwa penting untuk meneladani



bimbingan konseling ‘Aisyah R.A dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam pedalaman keterampilan praktik bimbingan konseling.

## E. Definisi Istilah

### 1. Analisis

Analisis berasal dari bahasa Yunani, *analisis*, analisa. Analisa adalah suatu pemeriksaan dan penafsiran mengenai hakikat dan makna sesuatu, misalnya data riset.<sup>4</sup> Analisis adalah pemeriksaan dan penafsiran suatu bagian, kemudian bagian itu sendiri ditelaah dan dihubungkan dengan bagian-bagian lainnya yang paling berkaitan agar mendapatkan pemahaman dari arti seluruh bagian.

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah memeriksa dan mendeskripsikan arti dari suatu bagian dan menghubungkan bagian-bagian lainnya yang saling berkaitan untuk mendapatkan pemahaman dari arti seluruh bagian tersebut.

### 2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa inggris. Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to*

---

<sup>4</sup>Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

*pilot*), (3) mengelola (*to manage*), (4) menyetir (*to steer*). Sedangkan kata “*counseling*” dari kata benda *counsel* yang berarti nasihat.<sup>5</sup>

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli atau seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>6</sup> Menurut Shertzer dan Stone dalam Syamsu Yusuf, konseling merupakan proses interaksi yang bermakna pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari pembentukan dan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan.<sup>7</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seseorang yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya (konseli). Dalam penelitian ini bimbingan konseling yang dimaksud pemberian bantuan yang diberikan bisa berupa saran, nasehat, atau arahan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

---

<sup>5</sup>M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Sleman: Deepublish, 2019), h. 1.

<sup>6</sup>Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), h. 6.

<sup>7</sup>M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 2.

3. Buku Sirah Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallahu’anha*

Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *as-sirah* berasal dari kata *sara* (سَرَى) artinya berjalan malam. Pada pengertian umum, kata *sirah* berarti perincian hidup seseorang atau sejarag hidup seseorang.<sup>8</sup>

Buku Sirah Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A ini merupakan hasil karya dari ulama senior asal India yang juga merupakan seorang syaikh di Nadwatul Ulama yaitu Al-Allamah Sayyid Sulaiman An-Nadwi. Dalam buku ini menguraikan berbagai sisi penting dalam kehidupan Ummul Mukminin, seperti: ilmu fiqih, ijtihad, nasehat, sosial, dan politik.<sup>9</sup>

Buku ini diciptakan dengan menggunakan Bahasa Urdu oleh Sayyid Sulaiman An-Nadwi, Judul asli buku ini adalah Sirah As-Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin *Radhiallahu’anha*, lalu diterjemahkan oleh Isa Abdullah dan Nur Rahman dengan judul buku Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* Potret Wanita Mulia Sepanjang Zamankarya Sayyid Sulaiman An-Nadwi yang diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil di Surakarta tahun 2016 dengan 404 halaman.

Buku ini menceritakan kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A mulai dari prestasi akademik, ketajaman, mata hati, serta berbagai nasehat dan arahan mengenai permasalahan dan problematika kehidupan serta antusiasmenya dalam menerapkan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan umat Islam, baik secara

---

<sup>8</sup>Ziani Sahara, ”Pendidikan Karakter ‘Aisyah R.A. Dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin R.A. Karya Sulaiman An-Nadawi”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 19.

<sup>9</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 16.

perorangan maupun secara sosial.<sup>10</sup> Buku ini juga memberi manfaat besar bagi seluruh wanita muslimah yang sedang mencari tahu sejarah kehidupan yang teladan dan ideal, sebab tidak ada wanita teladan terbaik dan ideal melebihi Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A.

#### 4. Sayyid Sulaiman An-Nadwi

Sayyid Sulaiman An-Nadwi atau Al-Allamah An-Nadwi adalah ulama senior asal India dan juga seorang syaikh di Nadwatul Ulama. Al-Allamah An-Nadwi lahir pada hari Jumat, 23 Safar 1302 H/22 November 1884 M di Behar, India. Pada pendidikan sekolah dasar, beliau belajar pada saudara tertuanya yaitu Sayyid Abi Habib An-Naqsyabandi yaitu belajar bahasa dan kesusastraan Persia dan Arab beserta kaidah nahwu dan sharaf.

Pendidikan menengah di Darbanjah, beliau belajar Madzhab Hanafi dengan Syaikh Murtadah Husain Ad-Dayubandi dan belajar kita *Syarh At-Tahdzib* dalam persoalan Manthiq dengan Syaikh Fida Husain Al-Arwi. Setelah itu, beliau melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Darul Ulum milik Forum Ulama Liknu India.

Syaikh Abu Hasan Ali An-Nadwi berkata, “Tidak diragukan lagi, Sayyid Sulaiman An-Nadwi sangat layak untuk dimasukkan dalam jajaran nama sejarwan dan analis papan atas di zamannya. Kitab-kitab yang beliau tulis semisal “*Khiyam*”, *Ash-Shalat Baina A;-Hind wal ‘Arab*”, “*Hayatul Imam*

---

<sup>10</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 13.

*Malik*”, dan “*Sirah ‘Aisyah*” merupakan contoh ideal dalam histografi (penulis sejarah) dan penelitian ilmiah.<sup>11</sup>

Beliau wafat pada awal Rabi’ul Akhir 1373 H/22 November 1953 M di Pakistan. Beliau meninggalkan banyak karya tulis, salah satunya mengenai sejarah kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A. Buku beliau yang diketahui oleh peneliti saat ini ada dua yang membahas biografi Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Pertama, diterjemahkan oleh Imam Firdaus dengan judul “*Sirah ‘Aisyah R.A.*” dan yang kedua, diterjemahkan oleh Isa Abdillah dan Nur Rahman dengan judul “*Ummul Mukminin ‘Aisyah Radhiallahu’anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*”. Buku yang diterjemahkan oleh Isa Abdillah dan Nur Rahman inilah yang penulis jadikan sebagai buku patokan utama dalam penelitian ini.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Dari hasil penelusuran sejauh ini, penulis tidak menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu “Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* Karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi”. Namun, penulis menemukan adanya kemiripan dengan penelitian lainnya, sehingga penelitian ini akan penulis jadikan sebagai bahan rujukan dalam menyusun skripsi ini. adapun penelitian yang dipandang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah:

---

<sup>11</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 25.

1. Ziani Sahara (2017) dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter ‘Aisyah R.A. Dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin R.A. Karya Sulaiman An-Nadawi”. Fokus kajian dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah R.A dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin Radhiallahu’anha* karya Sulaiman An-Nadawi dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah R.A dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin Radhiallahu’anha* karya Sulaiman An-Nadawi dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian memfokuskan pembahasan pada literature-literatur, baik berupa buku-buku, periodical-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi kepustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.<sup>12</sup>

Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu “*Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A. Karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi*”. Adapun persamaannya adalah sama-sama menjadikan ‘Aisyah R.A sebagai variabel dalam penelitian yang dilakukan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada objek kajiannya, di mana penulis ingin mengetahui bagaimana bimbingan konseling ‘Aisyah R.A, sedangkan Ziani Sahara meneliti bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan ‘Aisyah R.A dan relevansinya dengan pendidikan saat ini.

---

<sup>12</sup>Ziani Sahara, ”*Pendidikan Karakter ‘Aisyah R.A. Dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin R.A. Karya Sulaiman An-Nadawi*”, (2017) .

2. Susi Silvia Wulandari (2019), dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamis Mahmud Thahmaz. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi Silvia Wulandari yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku “Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin” karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz meliputi antara lain, nilai religius, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library research*) yang bersifat kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode analisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Content Analisis.<sup>13</sup>

Dari penelitian di atas ditemukan persamaan dan perbedaan dalam penyusunan proposal skripsi ini. Adapun yang menjadi persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka (*Library research*) yaitu menggunakan sebuah buku yang membahas mengenai Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian yang akan dilakukan, di mana penelitian terdahulu ingin meneliti apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada ‘Aisyah R.A dan penulis ingin mengetahui bagaimana bimbingan konseling ‘Aisyah R.A. Selain itu, perbedaannya adalah buku yang digunakan penulis terdahulu buku yang berjudul “Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh

---

<sup>13</sup>Susi Silvia Wulandari, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz” (Skripsi Sarjana: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2019).

Abdul Hamid Mahmud Thahmaz” dan buku yang penulis gunakan adalah “Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman Karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi”.

3. Azka Silma Awawima (2020), dengan judul penelitian “Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo”. Penelitian ini membahas mengenai konsep bimbingan dan konseling islami menurut Anwar Sutoyo. Adapun hasil penelitian ini yaitu konsep bimbingan dan konseling islami menurut Anwar Sutoyo bertujuan untuk meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dan studi pemikiran tokoh. Data yang diperoleh ada 3 cara, dikumpulkannya karya tokoh yang diteliti, ditelusuri karya-karya orang lain dan daftar wawancara. Data yang sudah diperoleh kemudian di analisis dengan teknis deskriptif, interpretasi, dan induksi. Kemudian, objek material dalam penelitian ini yaitu Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan konseling islami dan objek formalnya yaitu pemikirannya mengenai bimbingan konseling islami.<sup>14</sup>

Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya ialah jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* serta objek penelitian formalnya yaitu bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan pada penelitian ini yaitu objek material dalam penelitiannya yaitu

---

<sup>14</sup>Azka Silma Awawima, “*Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).



Azka Silma Awawima menggunakan Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling islami, kemudian penulis menggunakan ‘Aisyah R.A sebagai ojek material dalam penelitian ini.

## G. Landasan Teori

### 1. Bimbingan dan Konseling

#### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan merupakan terjemah dari kata bahasa inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kea rah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang.<sup>15</sup>

Dalam bahasa arab, kata *guide* adalah الإرشاد yang artinya pengarahan, bimbingan dan juga bisa berarti menunjukkan atau membimbing. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah Q.S. Al-Kahfi/18:10, sebagai berikut:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk bagi kami petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Baidi Bukhori, ‘*Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*’, KONSELING RELIGI: *Bimbingan Konseling Islam*, 5.1 (2014). h. 8.

<sup>16</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*. h. 294.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan secara umum, pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Chilskolm bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian tersebut menitik beratkan pada pemahaman terhadap potensi yang dimiliki. Pengertian yang dikemukakan oleh Bernard & Fullmer bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

Dari pengertian bimbingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi. Potensi yang dimaksud adalah bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Istilah konseling berasal dari bahasa inggris yaitu *counseling*. Kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice*, yang artinya nasehat atau petunjuk (Echols & Shaily). Menurut Al-Mawrid, kata “*counsel*” bahasa arabnya adalah نصيحة, yang berarti nasehat yang baik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Deni Febrini, ‘*Bimbingan Konseling*’. h. 7.

<sup>18</sup>Badi Bukhori, ‘*Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*’. h. 9.

Secara bahasa, konseling secara umum juga terdapat beberapa pendapat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatno dan Erman Anti menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli). Mc lean, Shretzer dan Stone menyatakan bahwa konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang petugas yang professional, yaitu orang-orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.<sup>19</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah, agar individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah bimbingan dan konseling merupakan dua rangkaian kata yang saling berhubungan erat dalam melaksanakan kegiatannya. Dalam penelitian ini, bimbingan konseling yang dimaksud adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya (konseli) dengan atau tanpa *face to face* (bertatap muka atau secara langsung). Pemberian bantuan bisa berupa saran, nasehat, arahan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

---

<sup>19</sup>Deni Febrini, '*Bimbingan Konseling*'. h. 10

## b. Fungsi Bimbingan Konseling

Secara umum, bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi:<sup>20</sup>

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan dan pengembangan.
- 2) Fungsi pencegahan, bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, pelayanan bimbingan konseling berusaha membantu pemecah masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan, memelihara sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu agar tetap utuh, tidak rusak dan agar hal-hal tersebut bertambah baik dan berkembang.
- 5) Fungsi penyaluran, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
- 6) Fungsi penyesuaian, pelayanan bimbingan dan konseling juga berfungsi terciptanya penyesuaian siswa dengan lingkungan.
- 7) Fungsi pengembangan, bimbingan dan konseling membantu para siswa mengembangkan potensi yang dimiliki secara terarah.

---

<sup>20</sup>Nurhidayah, "Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam" (Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019). h. 16.

8) Fungsi perbaikan, pelayanan bimbingan dan konseling dalam fungsi ini, membantu peserta didik memperoleh pembelajaran atas hal dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

c. Tujuan Bimbingan Konseling

Secara sederhana bahwa bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti latar belakang-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status, sosial dan ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insane yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Selain itu, bimbingan konseling juga bertujuan untuk mengarahkan seseorang atau konseli menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi baik dalam bentuk psikologis, sosial, spiritual, dan moral, sehingga orang tersebut dapat mengatasi masalahnya memperoleh identitas dirinya sebagai landasan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam keseluruhan pribadinya.<sup>21</sup>

d. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan pada individu atau kelompok agar dapat mengembangkan potensinya dengan

---

<sup>21</sup>Muhammad Yusran, "Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020). h. 15.

tuntunan dan situasi serta kondisi disekitarnya. Adapun jenis-jenis layanan bimbingan konseling yaitu, sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Layanan orientasi, yaitu tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru.
- 2) Layanan informasi, yaitu usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.
- 4) Layanan penguasaan konten, yaitu suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.
- 5) Layanan konseling perorangan, yaitu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan berkelompok.

---

<sup>22</sup>Muhammad Yusran, "Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020). h. 18-19.

- 7) Layanan konseling kelompok, yaitu sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.
  - 8) Layanan konsultasi, yaitu layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsultasi) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.
  - 9) Layanan mediasi, yaitu layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.
- e. Prinsip Bimbingan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai podasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun diluar Sekolah/Madrasah.

Prinsip-prinsip bimbingan konseling tersebut, sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Diperuntukkan bagi semua konseling. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli., baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak,

---

<sup>23</sup>H. Kamaluddin, 'Bimbingan dan Konseling Sekolah', Pendidikan dan Kebudayaan, 17.4 (2011). h. 449.

remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif) dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individual).

- 2) Sebagai proses individualisasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- 3) Menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negative terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekankan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
- 4) Merupakan usaha bersama. Bimbingan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork*.
- 5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan atau konseling agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan



bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan.

6) Berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan) kehidupan. Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga dilingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek, pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

f. Asas Bimbingan Konseling

Asas atau dasar merupakan landasan untuk melakukan sesuatu kegiatan, yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan kegiatan tersebut dilaksanakan.<sup>24</sup> Adapun asas-asas bimbingan konseling yang dimaksud, sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan, merupakan asas kunci di mana konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu, sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin dan konseli aman rahasianya tidak diketahui oleh pihak lain.

---

<sup>24</sup>Rifdah El Fiah, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: IDEA Press (2014). h, 44.

- 2) Asas kesukarelaan, dengan adanya kesukaan dan kerelaan konseli dan konselor untuk menjalani proses konseling, maka akan terjalin kerjasama yang demokratis.
- 3) Asas keterbukaan, merupakan asas bimbingan konseling yang menginginkan konseli bersifat terbuka dan menjauhi kepura-puraan, terutama dalam memberi keterangan ataupun menerima informasi dari luar yang bermanfaat untuk proses konseling.
- 4) Asas kegiatan, asas ini menghendaki agar konseli tidak pasif, tapi berpartisipasi aktif dalam proses konseling.
- 5) Asas kemandirian, asas ini merujuk kepada tujuan umum bimbingan konseling yaitu konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam konseli, kemandirian ini ditunjukkan dengan konseli mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, maupun mengambil keputusan dan dapat mengaktualisasi diri.
- 6) Asas kekinian, asas ini berangkat dari pernyataan bahwa konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan konseli saat sekarang atau saat ini, walau tak dapat di pungkiri bahwa proses konseling itu menjangkau dimensi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
- 7) Asas kedinamisan, asas ini menghendaki agar isi layanan bimbingan konseling tidak statis, tetapi selalu bergerak terus, berkembang, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dari waktu ke waktu sampai terjadi perubahan sikap dan perilaku konseli ke arah yang lebih baik.

- 8) Asas keterpaduan, asas ini menginginkan supaya layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan konselor atau pihak-pihak lain hendaknya kerjasama , saling menunjang, terpadukan, dan harmonis.
  - 9) Asas kenormatifan, asas ini menghendaki agar seluruh kegiatan bimbingan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku.
  - 10) Asas keahlian, asas ini menghendaki agar layanan bimbingan konseling diselenggarakan dengan menggunakan kaidah-kaidah professional.
  - 11) Asas alih tangan, tidak jarang konselor belum dapat mengatasi masalah konseli setelah konseling berakhir. Dalam hal ini, konselor perlu mengalih tangankan (*referral*) konseli kepada konselor lain atau pihak yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.
  - 12) Asas tutwuri handayani, asas ini menghendaki agar layanan bimbingan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang kondusif, yang penuh dengan keteladanan, rasa aman, dan nuansa yang membangkitkan motivasi agar konseli berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pendekatan Bimbingan Konseling

Pendekatan bimbingan konseling adalah sebuah rujukan yang digunakan seorang konselor, ketika melakukan proses layanan bimbingan konseling. Pelayanan bimbingan konseling tersebut ditujukan untuk membantu konseli atau anak bimbing untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang yang dihadapinya.<sup>25</sup> Proses pelayanan tersebut menggunakan bimbingan konseling

---

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 53.

pendekatan barat atau bimbingan konseling pendekatan Islam sebagai rujukannya. Adapun penjelasan bimbingan konseling pendekatan barat dan bimbingan konseling pendekatan Islam sebagai berikut:

a. Bimbingan Konseling Pendekatan Barat

Bimbingan konseling lahir pada tahun 1908 di Amerika dengan berdirinya Vocational Bureau pada tahun 1908 oleh Frank Parsons yang dikenal sebagai *Father of The Guidance Movement in America Education*. Frank menekankan bahwa penting bagi setiap individu untuk diberikan pertolongan dari orang lain untuk lebih memahami kekurangan dan kelemahan diri sehingga dapat digunakan untuk proses pengembangan diri lebih baik dan menentukan pekerjaan yang cocok bagi dirinya.<sup>26</sup>

Bimbingan konseling berkembang dimulai dari bimbingan untuk pekerjaan atau karir, kemudian dikembangkan lagi pada bidang pendidikan yang dirintis oleh Jasse B. Davis. Terciptanya bimbingan konseling, tidak langsung tercipta begitu saja, semua itu juga memiliki tahapnya masing-masing.

Hasil konferensi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, pada tanggal 20-24 Agustus 1960 di Malang, lahirlah bimbingan konseling di Indonesia yang awalnya dikenal sebagai bimbingan dan penyuluhan. Namun, sebenarnya di Indonesia juga masih mengikuti bimbingan konseling yang diciptakan oleh Frank Parsons. Adapun tahap-tahap terciptanya bimbingan konseling di Amerika, sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019). h, 48.

### 1. Era Perintisan (1908-1913)

Bimbingan konseling yang diciptakan oleh Frank Parsons digunakan untuk memenuhi kebutuhan seorang siswa atau anak muda untuk mencari pekerjaan setelah lulus sekolah agar bisa berpikir untuk masa depannya agar tidak menjadi pengangguran.

### 2. Era Perang Dunia I (1914-1934)

Pada era ini, bimbingan konseling dikenalkan dalam dunia militer untuk membentuk kelompok yang akan menjalani tes yaitu “*Army Alpha Test*” yang artinya tes kecerdasan untuk para anggota militer. Tes ini diciptakan oleh Alferd Binet dan Theodore Simon. Tes ini pun juga dicoba di sekolah-sekolah, hingga akhirnya populer di kalangannya. Jadi, bimbingan konseling pada era ini, awalnya di perkenalkan dalam dunia militer, namun seiring berkembangnya zaman akhirnya di kenalkan juga dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.

### 3. Era Globalisasi (1980-Sekarang)

Tahun 1981 dibentuk CARCEP (*Council for Accreditation of Counseling on Related Educational Programs*) yaitu pengakreditasi ACA. Hal ini dibentuk mengembangkan secara khusus pengemplementasikan dan penegakan standar bagi penyiapan tingkat kelulusan program pendidikan konseling professional. Tahun 1982 dibentuk NBCC (*National Board for Certified Counselor Ink*) untuk menetapkan sistem sertifikasi nasional, memonitoring para professional konselor yang memperoleh sertifikasi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. h, 48.

Sudah banyak asosiasi yang didirikan untuk para konselor profesional. Jadi, untuk sekarang konseli sudah lebih mudah untuk mengakses konselor untuk konsultasi.

Bimbingan konseling pendekatan barat telah banyak yang dikemukakan oleh para ahli. Pada era 1970-1980-an baru tiga pendekatan yang diketahui yaitu direktif, non-direktif, dan eklektif, sedangkan di era 1980-an Corey mencatat ada 12 teori dan teknik konseling yang dikembangkan, termasuk didalamnya *Psikonalisis, Adlerian, Eksistensial Person Center, Gestalt*, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Setiap pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling pendekatan barat tergantung situasi dan kondisi yang dialami oleh konseli. bimbingan dan konseling pendekatan barat, sejauh ini umumnya diketahui ada 4 teori pendekatan barat yang digunakan, yaitu *Psikonalisis, Behavioristik, Kognitif*, dan *Humanistik*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan konsep ketidaksadaran dalam kepribadian, konsep ini adalah hasil pemikiran dari Sigmund Freud, seorang psikiatris dari Vienna (1895-1939). Menurut Freud, kepribadian terdiri dari tiga bagian:<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Anwar Sutoyo, 'Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi yang 'Alim dan Saleh', *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8.1 (2017), h. 4.

<sup>29</sup>Samuel T. Gladding, '*Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*', (Jakarta Barat: Indeks, 2019), h. 234.

- a) *Id* (terdiri atas naluri dasar amoral dan yang bekerja sesuai prinsip kesenangan).
- b) *Ego* (“pusat pikiran”, yang membuat keputusan secara sadar sesuai dengan prinsip kenyataan).
- c) *Superego* (hati pikiran yang berisi nilai-nilai ajaran orangtua dan bekerja sesuai dengan prinsip moral).

Tujuan psikoanalisis untuk menyesuaikan kepribadian, biasanya memicu reorganisasi internal dalam diri seseorang, kemudian, membantu konseli menghadapi tahap perkembangan yang belum terpecahkan. Jika tercapai, kebuntuan yang dirasakan konseli akan lenyap dan dia dapat hidup lebih produktif.

## 2) Behavioristik

Konseling behavioristik adalah bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang nampak.<sup>30</sup> Konseling behavioral merupakan proses bantuan yang dapat menyelesaikan permasalahan tingkah laku dimulai dari kegagalan seseorang dalam merespon secara adaptif hingga mengatasi gejala-gejala neurotik.

Tujuan konseling behavioristik adalah mengubah atau menghapuskan tingkah laku mal-adaptif yang ditunjukkan klien, sambil membantunya mendapatkan cara bertindak yang sehat dan konstruktif.<sup>31</sup> Dalam konseling behavioristik, perlu adanya suatu

---

<sup>30</sup>Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram, ‘Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Perilaku Agresif Belajar Siswa’ *Jurnal Realita*, 3. 5 (2018). h. 527.

<sup>31</sup>Samuel T. Gladding, “*Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*”, h. 261.

penataan atau proses belajar individu untuk mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.<sup>32</sup>

### 3) Humanistik

Dalam teori ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.<sup>33</sup> Teori ini dikemukakan oleh Abraham Harold Maslow, kemudian diikuti oleh para ahli lainnya, seperti Carl Rogers, Kelly, Gordon, Formm, dan Alport.

Menurut bimbingan konseling humanistik, manusia adalah makhluk yang memiliki kekuasaan penuh atas dirinya dan menentukan apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri. Bimbingan konseling humanistik, berfokus pada kondisi yang dialami oleh manusia dan ditekankan pada pemahaman manusia tersebut. Tujuan dari bimbingan konseling humanistik ini adalah memfasilitasi manusia itu sendiri untuk memahami dirinya sendiri.

Maka dari itu konselor yang menggunakan teori humanistik untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, menjadikan konseli sebagai pengambil keputusan dalam masalahnya. Seorang konselor sudah semestinya menghargai dan menghormati keputusan yang diambil oleh konseli, karena merupakan tanggung jawabnya sendiri. Tugas besar seorang konselor yang menggunakan

---

<sup>32</sup>Deni Febrini, "*Bimbingan Konseling*". h. 54.

<sup>33</sup>Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012). h. 143.

---



teori ini adalah membantu konseli mendapatkan dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh konseli.

#### 4) Kognitif

Aaron Beck adalah seorang psikiater yang dikenal sebagai penemu teori kognitif. Teori ini membahas mengenai pola pikir pada manusia, apa yang dipikirkan manusia akan berpengaruh pada perilaku dan perasaannya. Oleh karena itu, tingkah laku yang tidak fungsional disebabkan oleh pikiran yang tidak fungsional.<sup>34</sup>

Tujuan dari bimbingan konseling kognitif ini adalah membantu konseli untuk mengubah pikiran atau distorsi kognitif yang berlebihan, seperti prediksi negatif, melabeli diri sendiri, dan mengkritik diri sendiri. Konselor berperan penting untuk membantu konseli mengatasi kurangnya motivasi bahwa setiap permasalahan yang dihadapi oleh konseli selalu ada solusinya dan akan dapat diselesaikan.

#### b. Bimbingan Konseling Pendekatan Islam

Bimbingan konseling dalam pendekatan Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada konseli agar dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan konseling, agar dapat dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif bagi konseli mengenai cara

---

<sup>34</sup>Samuel T. Gladding, "*Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*", h. 273.

dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaanm cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>35</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Mirzaqon T, dan Purwoko (2017) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.<sup>36</sup> Penelitian ini akan dilaksanakan setelah penyusunan proposal telah diselesaikan dan telah diseminarkan. Waktu penelitian akan dilakukan selama 2 bulan.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan agar mendapatkan informasi secara terinci dari buku patokan utama pada penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Pendekatan adalah sudut pandang objek kajian yang akan digunakan dalam mengkaji apa saja yang akan ditelitinya dengan metode ilmiah, sedangkan sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau, baik yang berkaitan dengan sosial,

---

<sup>35</sup>Nurhidayah, "Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam. h. 67.

<sup>36</sup>Milya Sari & Asmendari, 'Peelitan Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), h. 43.

pendidikan, dan apapun yang benar-benar telah terjadi.<sup>37</sup> Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, pendekatan sejarah atau (*Historical Approach*) yang dimaksud adalah cara pandang atau paradigma pada objek penelitian yang akan diteliti secara ilmiah berdasarkan dari sejarah objek tersebut.

- 2) Pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*).<sup>38</sup> Pendekatan konseptual adalah pendekatan yang berisi bagian-bagian gagasan, ide-ide pokok, atau teori yang tujuannya adalah untuk membuat konsep baru, mengembangkan kembali hasil konsep yang sudah ada atau menafsirkan kembali beberapa gagasan, ide, atau teori yang sudah ada. Pada penelitian ini pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*) yang dimaksud adalah menjelaskan atau menafsirkan kembali beberapa gagasan yang diteliti.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Kuncoro, data primer dapat didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli.<sup>39</sup> Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku sirah yang berjudul *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu'anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku Ummul Mukminin 'Aisyah Radhiallahu'anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman karya Sayyid

---

<sup>37</sup>Mochamad Afroni, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studu Islam', *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019), h. 269-270.

<sup>38</sup> Johnny Ibrahim. *Teori & Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. (Cet. 3 Malang : Bayumedia Publishing, 2007), h. 306.

<sup>39</sup>Edy Suandi Hamid & Y. Sri Susil, 'Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12.1 (2011), h. 48.

Sulaiman An-Nadwi dengan judul asli Sirah As-Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin *Radhiallahu’anha* diterjemahkan oleh Isa Abdullah dan Nur Rahman yang diterbitkan oleh penerbit Insan Kamil di Surakarta tahun 2016 dengan 404 halaman dan 2 BAB. Bab Pertama terdiri dari 10 Pasal dan Bab kedua terdiri dari 5 Pasal.

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>40</sup> Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, atau literatur lainnya dipandang sama dengan peneliti ini. Adapun buku yang dipandang berkenaan dengan penelitian ini adalah *AISYAH Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah* penulis Sibel Eraslan dan *Sayyidah ‘Aisyah R.a Wanita Cerdas Yang Dicinta* penulis Mahmud Al – Mishri Abu Ammar.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.<sup>41</sup> Jadi, dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data yang dibutuhkan dari buku, hasil bacaan, dan tulisan lainnya yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>40</sup>Nuning Indah Pratiwi, ‘Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi’, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.2 ( 2017), h. 212.

<sup>41</sup>Milya Sari & Asmendari, ‘Peelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA’, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, h. 45.

## 5. Metode Pengolahan Data

Adapun metode pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; Pertama, Pemeriksaan Data atau (*Editing*) merupakan kegoatan untuk memeriksa kembali kelengkapan data, kejelasan makna, dan keselarasan makna pada buku, tulisan atau hasil bacaan yang didapatkan. Kedua, Klasifikasi atau (*Classifying*) merupakan cara untuk menentukan hubungan data yang telah dikumpulkan satu sama lain. Ketiga, Verifikasi (*Verifying*) merupakan mengidentifikasi kebenaran data yang telah dikumpulkan. Keempat, Analisis (*Analyzing*) merupakan pengolahan data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam data yang diperoleh. Kelima, Pembuatan Simpulan (*Concluding*) merupakan gagasan bagian paling akhir dari pembahasan penelitian.

## BAB II

### PROFIL BUKU SIRAH UMMUL MUKMININ DAN BIOGRAFI SAYYIDAH 'AISYAH RADHIALLAHU'ANHA

#### A. Profil Buku Sirah Ummul Mukminin

Sayyid Sulaiman An-Nadwi menulis buku *Sirah Ummul Mukminin 'Aisyah Radhiallahu'anha* karena mendapatkan dorongan langsung dari gurunya yaitu Al-Allamah Syibli An-Nu'mani dengan memberikan referensi yang bisa digunakan sebagai sarana dalam membuat buku sirah ini. Akhirnya pada tahun 1908 M terbitlah sebagian naskah dari buku ini dalam Jurnal An-Nadwah. Setelah itu, buku ini terhambat diteruskan akhirnya dilanjutkan pada tahun 1914 M dan berhasil diselesaikan pada tahun 1917 M.

Buku ini berjudul *Ummul Mukminin 'Aisyah Radhiallahu'anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi. Judul asli buku ini adalah *Sirah As-Sayyidah 'Aisyah Ummul Mukminin Radhiallahu'anha* yang diterjemahkan oleh Isa Abdullah dan Nur Rahman dan diterbitkan oleh penerbit Insan Kamil di Surakarta tahun 2016 dengan 404 halaman dan 2 BAB.

Buku ini menceritakan kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah R.A mulai dari prestasi akademik, ketajaman, mata hati, serta berbagai nasehat dan arahan mengenai permasalahan dan problematika kehidupan serta antusiasmenya dalam menerapkan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan umat Islam, baik secara perorangan maupun secara sosial.<sup>42</sup> Buku ini juga memberi manfaat besar bagi seluruh wanita

---

<sup>42</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu 'Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 13.

muslimah yang sedang mencari tahu sejarah kehidupan yang teladan dan ideal, sebab tidak ada wanita teladan terbaik dan ideal melebihi Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A.

### **B. Kedudukan Buku Sirah Ummul Mukminin ‘Aisyah Radhiallahu’Anha**

Sultan Juhan Bikum adalah gubernur Bufal yang selalu memberi perhatian besar terhadap buku ini, akhirnya Sayyid Sulaiman An-Nadwi berhasil menyelesaikan dan memublikasikannya dengan gaya penulisan yang menarik, cantik, dan ilmiah. Ini adalah harta warisan yang sangat berharga dalam peradaban klasik.

Perpustakaan Nasinal Yordania kaya dengan tulisan-tulisan yang bertema “manusia jenius” dan tokoh sejarah yang memiliki peran penting serta biografi yang diabadikan oleh sejarah dengan guratan tinta emas. Mereka terhitung sebagai manusia hidup meskipun sejatinya mereka telah gugur, karena peninggalan-peninggalan mereka yang abadi dan jasa-jasa yang mereka persembahkan untuk Islam dan umat Islam. Hanya saja, kitab-kitab tersebut belum ada satupun yang membahas sosok manusia jenius dari umat ini, seorang panutan umat yang sangat berjasa bagi para laki-laki dan wanita, terkhusus wanita. Mereka mencari sosok manusia yang bisa memberikan teladan dan contoh dalam seluruh aspek kehidupan bagi putri, istri, ibu-ibu, dan nenek-nenek.

Sayyid Sulaiman An-Nadwi telah menulis kitab bertema sirah tokoh besar wanita dan manusia hebat dalam sejarah yaitu Ummul Mukminin ‘Aisyah Ash-Shiddiqah. Buku sirah ini merupakan cermin hakiki yang bisa dijadikan oleh setiap muslimah untuk bercermin dengan melihat keadaannya sendiri, membenahi dirinya, dan mewarnai hidupnya dengan warna-warni kehidupan Islami seperti sosok wanita mulia sepanjang zaman yaitu Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin R.A.

Tidak semua karya ilmiah penulisan sejarah lengkap dalam menceritakan biografi atau perjalanan hidup. Namun, berbeda dengan penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh Sayyid Sulaiman An-Nadwi. Seluruh referensi yang digunakan dalam penulisan buku sirah tentang Ummul Mukminin 'Aisyah R.A murni menggunakan kitab-kitab hadis. Hal itu disebabkan karena kitab hadis banyak merincikan tentang kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah R.A. Karya yang dituliskan oleh Sayyid Sulaiman An-Nadwi ini merupakan satu-satunya buku yang lengkap dalam menceritakan perjalanan hidup Ummul Mukminin 'Aisyah R.A hingga saat ini.<sup>43</sup>

### **C. Biografi Ummul Mukminin 'Aisyah Radhiallahu'Anha**

#### **1. Nama, Panggilan dan Nasab**

Namanya yang dikenal adalah 'Aisyah, gelarnya Ash-Shiddiqah, dan Nabi memberi panggilan kesayangan padanya yakni "Khumaira" yang artinya pipi yang kemerah-merahan. Didalam agama Islam wanita mulia ini biasa dipanggil dengan Ummul Mukminin.

Suaminya adalah pemimpin umat Islam dan utusan Allah Swt. beliau adalah Nabi Muhammad bin Abdullah Saw. Ayahnya adalah sahabat dari Nabi Muhammad Saw. yang tercinta yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq dan ibunya adalah seorang *shahabiyah* mulia bernama Ummu Ruman binti Amir.

Kakek dari garis ayahnya adalah Abu Qhuhafah, sedangkan neneknya dari garis ayahnya adalah Ummul Khair, Sulma binti Shakhr, mereka masuk Islam dan meraih kemuliaan yaitu pernah mendampingi Nabi Muhammad Saw. Tiga bibinya

---

<sup>43</sup>Ziani Sahara, "Pendidikan Karakter 'Aisyah R.A. Dalam Buku Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin R.A. Karya Sulaiman An-Nadawi", h. 84.



termasuk dalam shahabiyah yaitu Ummu Amir, Quraibah, Ummu Farwah. Mereka ini adalah putri Abu Quhafah.

Asma binti Abu Bakar adalah kakak kandung ‘Aisyah R.A adalah wanita yang diam, tenang dan dewasa<sup>44</sup>, sedangkan saudara sekandungnya Abdurrahman terbilang seorang pemberani dan salah seorang pemanah ulung<sup>45</sup>. Itulah pohon penuh berkah dimana ‘Aisyah R.A muncul dari akar tumbuhan, hidup diantara ranting, hingga menjadi bunga yang sulit untuk ditemukan dalam dunia manusia.

## 2. Kelahiran ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha

‘Aisyah R.A lahir di era Islam. Tatkala muncul ke dunia, Ia mendapati dirinya berada diantara dua orangtua mulia yang beriman. Bahkan Ia mendapati dirinya sebagai istri dari pemimpin orang-orang beriman yakni Nabi Muhammad Saw.<sup>46</sup>

Pernikahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Ruman binti Amir dikaruniai dua putri dan seorang putra yaitu Asma binti Abu Bakar, ‘Aisyah R.A dan Abdurrahman. Demikianlah, tidak satupun buku biografi dan sejarah yang menyebutkan tanggal kelahiran ‘Aisyah secara pasti, hanya saja ada beberapa ahli sejarah yang mengutip pernyataan Ibnu Sa’ad dan kitab *Thabaqat*-nya “Kelahirannya adalah pada awal tahun keempat kenabian dan Rasulullah menikahinya pada tahun ksepuluh kenabian, saat itu usianya 6 tahun”.

<sup>44</sup>Sibel Eraslan, “*AISYAH: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*”, (Jakarta: Kaysa Media, 2015), h. 12.

<sup>45</sup>Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Sayyidah Aisyah رضي الله عنها Wanita Cerdas Yang Dicinta*, (Solo: Aqwam, 2020), h. 12.

<sup>46</sup>Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Sayyidah Aisyah رضي الله عنها Wanita Cerdas Yang Dicinta*, h. 15.

Pendapat tersebut tidak benar sebab, jika lahirnya pada awal tahun keempat kenabian, maka pada tahun kesepuluh kenabian usianya adalah tujuh tahun bukan enam tahun. Sebenarnya, ada beberapa riwayat berisi informasi tentang umurnya, yaitu:<sup>47</sup>

- a) ‘Aisyah R.A menikah tiga tahun sebelum hijrah, saat itu usianya enam tahun.
- b) Nabi Muhammad Saw. melakukan bulan madu dengannya pada bulan Syawal, tahun pertama hijriyah, saat itu usianya Sembilan tahun.
- c) Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia bulan Rabi’ul Awal tahun 11 H, pada waktu itu usianya 18 tahun.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ‘Aisyah R.A lahir di bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah tepatnya bulan juli 614 M, akhir tahun kelima kenabian.

### 3. Masa Kanak-kanak ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha

Nabi Muhammad Saw. mengetahui dan menghargai usia ‘Aisyah R.A yang masih kecil. Tanda kebesarannya, prestasi dan kebahagiaannya terlihat berkilau diseluruh tindakan dan gerak - gerak yang dia lakukan semasa kecilnya. Selain berbagi ilmu, hikmah, dan akhlak, Nabi Muhammad Saw. sama sekali tidak menghalangi ‘Aisyah R.A untuk menikmati segala keinginan anak-anak seusianya. Nabi Muhammad Saw. membiarkan ‘Aisyah R.A bermain boneka dan bahkan memanggil anak-anak sebaya untuk bermain dengannya agar merasa bahagia dan senang didalam rumah yang sederhana namun senantiasa dipenuhi dengan keberkahan dan kerahmatan yaitu rumah Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>47</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 40.

Pernah suatu ketika ‘Aisyah R.A sedang bermain boneka, tiba-tiba Nabi Muhammad Saw. datang dan melihat di tengah-tengah boneka mainan tersebut terdapat seekor kuda yang memiliki dua sayap di kanan-kirinya, beliau bertanya, “*Apa ini wahai Aisyah?*” ‘Aisyah R.A kecil menjawab, “*Kuda*” Nabi Muhammad Saw. melanjutkan tanyanya. “*Apakah kuda memiliki dua sayap?*” Dengan spontan ‘Aisyah R.A menjawab, “*Bukankah kuda perang Nabi Sulaiman memiliki dua sayap?*”. Maka Nabi Muhammad Saw. pun tertawa mendengar jawaban spontan ‘Aisyah R.A yang sangat akurat tersebut.<sup>48</sup>

Hal semacam ini tidak lain adalah bukti dari kecepatan otaknya dalam menemukan jawaban. Ini adalah salah satu bukti bahwa ‘Aisyah R.A adalah wanita mulia yang jenius. Selain itu, ‘Aisyah R.A memiliki kecerdasan yang luar biasa, berwawasan luas apalagi masalah agama, dan kecepatannya dalam menyimpulkan dan memahami permasalahan.

‘Aisyah R.A menceritakan “Telah turun ayat Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad Saw. di Makkah. Saat itu saya masih kecil dan sedang bermain. Ayat tersebut adalah [Qs. Al-Qamar [54]: 46]

بَلِ السَّاعَةِ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَىٰ وَأَمْرٌ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit”.

‘Aisyah R.A hafal mengenai peristiwa yang terjadi ketika Ia masih kecil. ‘Aisyah R.A mampu mencerna, mengetahui hukum, meriwayatkan hadist Nabi

<sup>48</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 42.

Muhammad Saw. bahkan ‘Aisyah R.A mampu menjelaskan hikmah dari peristiwa tersebut. Tidak ada seorang sahabat pun yang mampu menghafalkan bahkan menjelaskan peristiwa tersebut dengan sangat detail dan lengkap dibandingkan Ummul Mukminin istri tercinta Nabi Muhammad Saw. yaitu ‘Aisyah R.A.<sup>49</sup>

#### 4. Pernikahan ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha dengan Nabi Muhammad Saw

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. melihat dalam tidurnya ada malaikat menyodorkan sesuatu berbungkus kain sutra. Nabi Muhammad Saw. bertanya “*Apa ini?*”. Malaikat menjawab “*Ini adalah istrimu*” Nabi Muhammad Saw. pun membuka bungkus tersebut dan ternyata didalamnya adalah ‘Aisyah R.A.

Al-Bukhori meriwayatkan dalam shahihnya dari ‘Aisyah R.A, dia berkata, “Nabi Muhammad Saw. bersabda, *‘Saya bermimpi melihatmu sebelum menikah sebanyak dua kali. Saya melihat malaikat membawamu dalam kain kelambu, maka saya katakan, “Tolong buka”. Malaikat tersebut membukanya dan ternyata didalamnya adalah kamu. Kemudian saya katakan, kalau ini benar-benar dari sisi Allah, maka pasti akan terjadi. Kemudian saya melihatmu lagi dalam kain kelambu. Maka saya katakan “Tolong buka”, ketika dibuka ternyata lagi-lagi kamu. Maka saya katakan, kalau ini benar-benar dari sisi Allah pasti akan terjadi’*”.<sup>50</sup>

Diriwayatkan dari ‘Aisyah R.A, Ia berkata “Setelah Khadijah R.A meninggal dunia, Khaulah binti Hakim, istri Utsman bin Mazh’un datang kepada

---

<sup>49</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 43.

<sup>50</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 50.

Rasulullah Saw. Ini terjadi di Mekkah. Ia berkata “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak menikah lagi?” “*Dengan siapa?*” tanya Nabi Muhammad Saw. “Kalau engkau mau yang perawan ada, kalau engkau mau yang janda juga ada”, kata Khaulah. “*Yang perawan siapa dan yang janda siapa?*”, tanya Nabi Muhammad Saw. “Yang perawan adalah putri orang yang paling engkau cintai, ‘Aisyah R.A binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dan yang janda adalah Saudah binti Zam’ah. Ia beriman kepadamu dan mengikutimu”, kata Khaulah. “*Maka sampaikan (keinginanku) pada keduanya*”. Pinta Nabi Muhammad Saw. pada keduanya.

Khaulah menuturkan, “Aku kemudian menemui Ummu Ruman ibunda ‘Aisyah R.A dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu aku berkata, “Wahai Ummu Ruman, kebaikan dan keberkahan apa kiranya yang Allah masukkan ke tengah-tengah (keluarga) kalian, Nabi Muhammad Saw. menyuruhku supaya melamarkan ‘Aisyah R.A untuk beliau!”. Ummu Ruman seketika itu menyetujui hal tersebut sedangkan Abu Bakar Ash-Shiddiq malah bergumam “Apakah (‘Aisyah R.A) pantas untuk Nabi Muhammad Saw. sementara ‘Aisyah R.A adalah putri dari saudaranya sendiri? Setelah itu Khaulah kembali dan menyampaikan perkataan Abu Bakar kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. pun menanggapi pertanyaan orang yang dicintainya itu dengan bersabda “*Kembalilah kepada Abu Bakar dan sampaikan kepadanya, ‘Engkau adalah Saudaraku dalam Islam dan Aku (Nabi) adalah saudaramu dan putrimu layak untukku*”<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Sayyidah Aisyah رضي الله عنها Wanita Cerdas Yang Dicinta*, h. 18-19.

‘Aisyah R.A menikah dengan Nabi Muhammad Saw. ketika berusia enam tahun. Tujuan dari pernikahan tersebut adalah mempererat dan mengkokohkan hubungan antara kenabian dengan kekhalifahan. Apapun alasan Nabi Muhammad Saw. menikahi ‘Aisyah R.A itu disebabkan karena ‘Aisyah R.A memiliki banyak kelebihan yakni cerdas, berwawasan luas, kuat dalam hafalan, dan hebat dalam menarik kesimpulan terhadap suatu peristiwa yang terjadi.

#### 5. Wafatnya ‘Aisyah *Radhiallahu ‘Anha*

Akhir dari kekuasaan Muawiyah bersamaan dengan hari terakhir kehidupan ‘Aisyah R.A. ‘Aisyah R.A meninggal dunia pada usia 67 tahun disebabkan karena jatuh sakit pada bulan Ramadhan tahun ke-58 Hijriyah, pada malam 17 Ramadhan setelah shalat witr. Bertepatan dengan bulan Juni tahun 678 Masehi.

‘Aisyah R.A berkata menjelang wafatnya. “Janganlah aku dikuburkan bersama mereka, tapi kuburkan aku dengan saudara-saudaraku di Baqi”. Abu Hurairah yang ada pada waktu itu pengganti gubernur di Madinah menshalati ‘Aisyah R.A. Mereka yang ikut serta berada di kuburan adalah Qashim bin Muhammad bin Abi Bakar, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Bakar, Abdullah bin ‘Atiq, Urwah bin Zubair, dan Abdullah bin Zubair.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 220-221.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Analisis Bimbingan Konseling '*Aisyah Radhiallahu'anha*

Bimbingan konseling adalah wadah untuk membantu individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Adapun bantuan yang diberikan berupa arahan, saran, atau nasehat. Dalam melakukan proses bimbingan konseling, sudah pasti para konselor sudah memiliki rujukan, metode, teknik serta landasan, dan tidak kalah pentingnya panutan sangat dibutuhkan dalam melakukan proses bimbingan konseling.

'Aisyah R.A adalah salah satu tokoh panutan Islam yang bisa dijadikan sebagai teladan dalam melakukan proses bimbingan konseling. 'Aisyah R.A juga adalah wanita yang berwawasan luas, memiliki banyak kemampuan, cerdas, dan menghafal ribuan hadist Nabi Muhammad Saw. serta mampu menarik kesimpulan dan menceritakan kembali hikmah terhadap suatu peristiwa yang sudah terjadi.

Ada beberapa bimbingan konseling 'Aisyah R.A yang terdapat dalam buku ini. Ada beberapa dari kisah yang membahas bagaimana 'Aisyah R.A menyelesaikan permasalahan yang dialami dan ada pula yang menjelaskan bagaimana 'Aisyah R.A memberikan fatwa, pengarahan, serta penyelesaian permasalahan yang berlandaskan Al-Qu'an dan Hadis.

##### 1. '*Aisyah Radhiallahu'Anha* Menghadapi Kabar Dusta

Ketika terjadi perang Muraisi' pada bulan Sya'bantahun kelima, Nabi Muhammad saw. pergi menuju salah satu sumur milik Bani Musthaliq yang biasa disebut "Muraisi" yang terletak di dekat kota Najd. Mereka berperang hingga berhasil

membunuh orang-orang musyrik. Orang-orang munafik turut serta dalam peperangan tersebut, dimana sebelumnya mereka belum pernah mengikuti peperangan. Mereka pun mengira bahwa pada saat itu tidak akan terjadi peperangan atau pertumpahan darah. Ibnu Sa'ad berkata, "Dan ikut bersama mereka kebanyakan dari orang-orang munafik, padahal mereka belum pernah mengikuti satu peperangan pun".<sup>53</sup>

Seperti biasa sebelum keluar menuju peperangan, Nabi Muhammad Saw. mengundi para istrinya terlebih dahulu. Siapapun yang namanya muncul maka akan menemani Nabi Muhammad Saw. menuju peperangan. 'Aisyah R.A berkata "Rasulullah, mengundi nama-nama di antara kami pada setiap peperangan yang beliau ikuti. Maka pada perang Muraisi' keluarlah namaku, sehingga akulah yang menemani Rasulullah".

Suatu ketika 'Aisyah R.A meminjam kalung milik saudaranya, Asma'. Beliau pun mengenakannya, tetapi kemudian kalungnya terjatuh dan terputus. Saat itu 'Aisyah R.A berusia 14 tahun. Ia merasa sangat cemas karena memiliki perhiasan adalah sebuah hal yang berharga, sehingga dia pun berusaha keras untuk mendapatkannya kembali.

Peristiwa ini terjadi ketika mereka hendak kembali ke Madinah Al-Munawwarah. Kaum munafik mulai menghembuskan api pengkhianatan. Mereka menyebarkan berita ke seluruh penduduk Madinah, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, sehingga dapat menyulut api peperangan.

'Aisyah R.A berkata, "Tatkala Rasulullah selesai dari peperangan tersebut, kami pun kembali pulang. Setelah sampai di dekat Madinah, Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>53</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu 'Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 134.



memrintahkan rombongan untuk istirahat malam. Maka aku keluar dari sekedupku dan berjalan pergi meninggalkan rombongan untuk menunaikan keperluanku. Setelah selesai, aku kembali menuju rombongan. Betapa terkejutnya aku, ketika aku meraba dadaku ternyata kalung yang dibuat dari negeri Zhafar terjatuh. Maka aku kembali untuk mencari kalungku. Kemudian orang-orang yang membawaku datang. Mereka membawa sekedupku dan menaikannya di atas punuk unta yang aku tunggangi. Mereka menduga bahwa aku sudah berada di dalam sekedup itu.<sup>54</sup>

Memang pada masa itu para wanita berbadan ringan, tidak terlalu berat, dan mereka tidak banyak lemak, sebab mereka hanya makan secuil makanan. Oleh karena itu, orang-orang yang membawa sekedupku merasa ringan ketika mereka mengangkatnya. Saat itu aku masih belia. Lalu mereka menggiring unta dan berjalan. Sementara aku baru mendapatkan kembali kalungku, aku kembali mendatangi tempat rombongan berhenti, tetapi tidak ada seorangpun yang tertinggal. Ketika aku duduk, aku mengantuk hingga akhirnya tertidur. Shafwan bin Al-Mu'athal As-Sulami Adz-Dzakwan datang dan menghampiri tempatku, dia mengenali sosokku. Dia memang pernah melihatku sebelum turun ayat hijab, aku terbangun ketika mendengar kalimat *istirja'*nya (*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*), dia melihatku. Aku langsung menutup wajahku dengan jilbab.

Demi Allah, tidaklah kami berbicara sepatah kata pun dan aku tidak mendengar apapun darinya, kecuali kalimat *istirja'*nya. Dia menghentikan hewan tunggangannya dan merundukkannya agar aku menaikinya. Dia berjalan sambil menuntun tunggangannya, sampai kami dapat menyusul pasukan ketika mereka

---

<sup>54</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu 'Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 136.

berhenti di tepian sungai Azh-Zhahirah untuk singgah di tengah teriknya siang.

Peristiwa inilah yang terjadi pada ‘Aisyah R.A yang dibesarkan-besarkan oleh orang-orang dengki dan munafik. Abdullah bin Ubay bin Salul yang berusaha menyebarkan kedengkian dan berita bohong, serta memecah-belah persatuan kaum muslimin. Adapun yang ikut serta bersama dengan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menyebarkan berita bohong ini adalah Hasan bin Tsabit, dia senang dengan apa yang telah menimpa Shafwan, sedangkan Hamnah binti Jahsy adalah saudara dari Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy yang berusaha membahayakan ‘Aisyah R.A dengan cara ini, agar dia dihormati dan dimuliakan oleh Nabi Muhammad Saw., kemudian ada juga Misthah yang tidak diduga terlibat dalam penyebaran berita bohong ini, padahal keluarga dan kerabatnya telah di beri kecukupan untuk kebutuhannya oleh Abu Bakar As-Shiddiq.

Sungguh berat apa yang dihadapi oleh ‘Aisyah R.A, di hina, di fitnah, di jauhi oleh laki-laki yang dicintainya, dan kedudukannya yang mulia menjadi celaan dan hinaan. ‘Aisyah R.A bercerita bahwa “Pada suatu hari, aku keluar (dari rumahku) bersama dengan Ummu Misthah menuju Al-Manashi, tempat kami membuang hajat, kami tidak keluar kesana kecuali di malam hari. Setelah selesai, aku dan Ummu Misthah kembali ke rumah dan tiba-tiba kain Ummu Misthah tersandung seraya berkata “Celakalah Misthah”. Aku bertanya padanya, “Sungguh buruk yang baru saja kamu ucapkan tadi, apakah kamu mencela seorang laki-laki yang pernah ikut perang badar?”. Ummu Misthah menjawab, “Wahai putri Abu Bakar, apakah kamu belum mendengar apa yang telah dia ucapkan?”. Aku bertanya “Apa yang dia ucapkan?”. Ummu Misthah menceritakan semua berita yang menyebar terhadap tuduhan keji kepadaku. Aku bertanya, “Apakah seperti itu yang terjadi?”. Ummu Misthah

menjawab, “Ya, Demi Allah. Seperti itulah berita yang menyebar?”. Aku berkata “Demi Allah, aku tidak sanggup untuk menyelesaikan urusanku”, kemudian aku lantas pulang.<sup>55</sup>

Ketika ‘Aisyah R.A telah yakin dengan adanya berita yang tersebar, maka ‘Aisyah R.A pergi ke rumah ibunya dan meminta untuk di mohonkan ampun kepada Allah, ‘Aisyah R.A bertanya pada ibunya, “Mengapa engkau tidak memberitahuku?”. Ibunya menjawab, “Wahai anakku, tenanglah dirimu”, kemudian datanglah seorang wanita Anshar menceritakan semua apa yang telah terjadi padaku. Sejak saat itulah, ‘Aisyah R.A sakit dengan sakit yang sangat parah. Nabi Muhammad Saw., datang menjenguk ‘Aisyah R.A, memberi salam dan hanya bertanya, “*Bagaimana kabarmu?*”, lalu pergi.

‘Aisyah R.A berkata, “Apakah engkau mengizinkan untuk pulang ke rumah kedua orang tuaku?”. Nabi pun mengizinkannya. Saat itu ‘Aisyah R.A ingin mencari kepastian berita dari pihak orang tuanya. ‘Aisyah R.A menangis sepanjang malam tidak tidur dan tidak berceklak karena selalu menangis, hingga ibunya berkata, “Wahai putriku, tenanglah. Demi Allah, sangat sedikit orang yang tinggal bersama laki-laki yang dicintainya memiliki para madu, melainkan mereka akan menggangukannya”.

Nabi Muhammad Saw., memanggil Ali dan Usamah untuk dimintai pendapat tentang permasalahan yang terjadi pada keluarganya. Usamah berkata “Sungguh, aku tidak mengetahui perihal keluargamu, kecuali kebaikan”, sedangkan Ali berkata “Wahai Rasulullah Saw., sesungguhnya Allah tidak bermaksud menyusahkanmu, karena masih banyak wanita-wanita lain. Tanyakanlah kepada hamba sahaya wanita

---

<sup>55</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 138.

yang akan membenarkanmu”. Nabi pun memanggil Barirah dan bersabda “*Wahai Barirah, apakah engkau pernah melihat sesuatu yang meragukan pada diri ‘Aisyah?’*”. Barirah menjawab, “*Demi Dzat yang mengutus engkau dengan benar. Aku tidak pernah melihatnya melakukan sesuatu yang meragukan. Kalaupun aku melihatnya, hal itu tidak lebih dari sekedar perkara kecil. Dia masih sangat belia, dia pernah tidur di atas adonan, lalu memakan adonan tersebut*”. Nabi pun bersabda “*Sungguh celaka pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, sungguh ‘Aisyah lebih murni dibandingkan emas murni*”.

Nabi Muhammad Saw., menemui ‘Aisyah R.A yang sedang terbaring di tempat tidurnya, sedangkan orang tuanya duduk di samping ‘Aisyah R.A. Ketika itu, ‘Aisyah R.A sedang menangis, Nabi Muhammad Saw., mendekati lalu duduk didekatnya dan bersabda “*Wahai ‘Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begini. Jika engkau bersih dan tidak bersalah, pasti Allah akan membersihkan dirimu. Namun, jika engkau telah melakukan dosa, maka mohon ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya, karena seorang hamba jika dia mengakui telah berdosa lalu bertaubat, Allah pasti menerima taubatnya*”.<sup>56</sup> Mendengar hal itu, ‘Aisyah R.A segera membersihkan air matanya, kemudian berkata kepada ayah dan ibunya, “*Bela aku terhadap apa yang dikatakan Rasulullah Saw.*”. Ayah dan Ibunya pun menjawab “*Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah*”.

‘Aisyah R.A berkata “*Aku hanyalah seorang wanita yang masih muda belia. Memang, aku belum banyak membaca Al-Qur’an, tetapi demi Allah, sesungguhnya*

---

<sup>56</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 141.

aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar apa yang dibicarakan orang-orang, hingga kalian pun memasukkannya ke dalam hati dan membenarkan berita tersebut. Seandainya kukatakan kepada kalian bahwa aku bersih, kalian pasti tidak akan membenarkanku. Demi Allah, Dia Maha Mengetahui bahwa aku bersih. Seandainya aku mengakui (dan membenarkan fitnah tersebut) kepada kalian, padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, pasti kalian membenarkannya. Demi Allah, aku tidak menemukan antara aku dan kalian suatu perumpamaan, melainkan seperti ayah Nabi Yusuf a.s. ketika dia berkata, dalam Q.S. Yusuf/12:18, yaitu:<sup>57</sup>

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ  
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongannya terhadap apa yang kamu ceritakan.<sup>58</sup>

‘Aisyah R.A berkata, “Nabi Muhammad Saw., menerima wahyu dalam keadaan yang sangat berat, bercucuran keringat, padahal saat itu musim dingin, setelah itu tampak raut wajahnya menjadi berseri kemudian tertawa, dan berkata “Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah telah memuliakan dirimu, maka Allah telah melepaskan tuduhan atas dirimu”. Allah menurunkan Q.S. An-Nur/24: 23-24, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا

<sup>57</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 142.

<sup>58</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*. h. 237.



Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita baik-baik lagi beriman (berbuat zina), mereka akan mendapat laknat di dunia dan di akhirat. Bagi mereka azab yang besar pada hari (ketika), lidah, tangan, dan kaki menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>59</sup>

Ibunda 'Aisyah R.A berkata, “Bangkitlah, temui Rasulullah”. ‘Aisyah R.A lalu menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan menemuinya dan tidak akan ada yang aku puji selain Allah”.

Pada kisah ini, dapat dilihat bahwa ‘Aisyah R.A sangat terpukul ketika mengetahui berita bohong terhadap dirinya menyebar di seluruh wilayah Madinah Al-Munawwarah. Peristiwa tersebut membuat dirinya di hina, dijauhi oleh laki-laki yang dicintainya dan membuat kedudukannya yang mulia itu jatuh terpuruk. Permasalahan yang dialami oleh ‘Aisyah R.A ini sangatlah berat, bahkan dalam kisah ini pun dikatakan bahwa ‘Aisyah R.A sampai jatuh sakit disebabkan oleh peristiwa ini.

Ketika ‘Aisyah R.A diterpa permasalahan seperti ini, sama sekali tidak ada pembelaan untuknya dan tidak ada yang bisa membantunya. Nabi Muhammad Saw. orang yang dicintainya, ketika itu menjauhinya, orang tuanya tidak dapat berkata apa-apa, apalagi untuk membelanya, dan semua orang yang menyanjungnya hanya diam, hingga pada akhirnya yang bisa ‘Aisyah R.A lakukan hanya bersabar dan bertawakkal kepada Allah. Adapun doa ‘Aisyah R.A ketika menghadapi permasalahan ini yakni:

يا سَابِغَ النَّعْمِ ويا دَافِعَ النَّقَمِ، ويا فَارِجَ الْغَمِّ ويا كَاشِفَ الظُّلْمِ، يا أَعْدَلَ مَنْ حَكَّمَ، يا  
حَسِيبَ مَنْ ظَلَمَ، يا وَلِيَّ مَنْ ظَلَمَ، يا أَوَّلَ بِلَا بَدَايَةِ، ويا آخِرَ بِلَا نِهَائِيَةِ، يا مَنْ لَهُ اسْمٌ بِلَا كُنْيَةِ، اللَّهُمَّ

<sup>59</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu 'Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 143-144.

اجْعَلْ لِي مِنْ أَمْرِي فَرْجًا وَمَخْرَجًا

Artinya:

*“Wahai Dzat yang menyempurnakan nikmat, Wahai Dzat yang menolak siksa, Wahai Dzat yang melapangkan kesusahan, Wahai Dzat yang membuka kedzaliman, Wahai Dzat yang paling adil diantara orang-orang yang memutuskan, Wahai Dzat yang menghisab orang-orang yang zalim, Wahai Dzat yang awal tanpa permulaan, Wahai Dzat yang akhir tanpa pungkasan, jadikan masalahku kelapangan dan solusi”.*

Dalam kisah ini, ‘Aisyah R.A hanya mampu mengandalkan Allah yang Maha Mengetahui terhadap apapun yang telah terjadi padanya. Berkat kesabaran dan tawakkal ‘Aisyah R.A terhadap peristiwa yang terjadi, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah menerima wahyu tersebut Nabi Muhammad Saw., wajahnya berseri dan seketika itu tertawa, lalu bersabda, *“Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah telah memulakan dirimu, maka Allah telah melepaskan tuduhan atas dirimu”.* Ibunya menyuruh ‘Aisyah R.A untuk menemui Nabi Muhammad Saw. namun ‘Aisyah R.A menolaknya dan mengatakan *“.... Aku tidak akan memuji siapapun kecuali Allah”.*

‘Aisyah R.A menyelesaikan masalahnya dengan melakukan penyembuhan diri (*Self Healing*) terhadap dirinya yang sedang mengalami permasalahan. *Self healing* dimaksudkan sebagai suatu proses pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan sendiri melalui proses keyakinannya sendiri dan juga di dukung oleh lingkungan dan faktor eksternal penunjang, kemudian *self healing* juga berkaitan dengan keyakinan karena konteks *self* atau diri menjadi elemen yang penting dalam memotivasi



kepercayaan diri seseorang.<sup>60</sup>

‘Aisyah R.A hanya menggantungkan harapannya pada Allah yang Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang terjadi padanya. ‘Aisyah R.A percaya bahwa hanya dengan mengandalkan Allah, Allah akan memperlihatkan siapa yang salah dan benar atas peristiwa ini. Hal itupun terjadi, terbukti dengan turunnya wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw. mengenai berita bohong tersebut.

## 2. Aisyah *Radhiallahu’Anha* Cemburu Kepada Khadijah *Radhiallahu’Anha*

Pemimpin kaum wanita seluruh alam pada masanya yaitu Ummul Qasim binti Khuwailid bin Asal bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab Al-Quraishiyah Al-Asadiya<sup>61</sup> Ummul Mukminin pertama kita, Khadijah binti Khuwailid *Radhiallahu’anha* adalah istri yang paling dicintai Nabi Muhammad Saw. Wanita pertama yang dinikahi Nabi Muhammad Saw.<sup>62</sup> Saat itu Khadijah R.A berusia 40 tahun, sedangkan Nabi Muhammad Saw., berusia 25 tahun. Khadijah R.A adalah manusia pertama dari kalangan wanita yang masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Khadijah R.A, orang pertama yang shalat bersama Nabi Muhammad Saw. mendapat kabar gembira surga, dan mendapat salam dari Allah Swt, serta Khadijah R.A adalah wanita yang dapat meneguhkan jiwa Nabi Muhammad Saw. ketika merasa bimbang dan gelisah. Khadijah R.A adalah teman sejati untuk Nabi Muhammad Saw.

<sup>60</sup>M. Anis Bachtiar dan Aun Falestien Faletehan, ‘Self Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi’, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6.1 (2021). h, 42-43.

<sup>61</sup>Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Sayyidah Khadijah رضي الله عنها Jantung Pertama yang Mendetakkan Islam*, Solo: Aqwam (2020). h. 10.

<sup>62</sup> Al-Hafizh Ibnu Katsir, Judul Asli: *Al-Fushuul fii Siiratih Rasuul* □ / *Sirah Nabi Muhammad*, PT. Pustaka Imam Syafi’i (2010). H, 323.



karena dia adalah wanita yang selalu percaya kepada Nabi, ketika semua orang ingkar kepada Nabi, dusta kepada Nabi, dan Khadijah *R.A* adalah wanita yang siap mengorbankan semua harta bendanya untuk Nabi Muhammad Saw, ketika semua orang kikir kepada Nabi.

Khadijah *R.A* wafat pada usia 65 tahun di bulan Ramadhan, tahun kesepuluh kenabian atau tiga tahun sebelum terjadinya peristiwa hijrah. Pada saat itu Nabi Muhammad Saw. berusia 50 tahun. Ketika Khadijah *R.A* wafat, Nabi Muhammad Saw. larut dalam kesedihannya dan selalu terngiang-ngiang sosok Khadijah *R.A*, hingga akhirnya Nabi Muhammad Saw merasakan kesulitan menjalani hidup yang sepi karena ditinggal oleh Khadijah *R.A*.

Khadijah *R.A* memiliki banyak sekali keistimewaan. Nabi Muhammad Saw. suka memujinya, sangat mengagungkan dan memuliakannya diantara semua *Ummahatul Mukminin* (istri-istrinya). Tidak salah jika ‘Aisyah *R.A* cemburu kepada Khadijah *R.A*, karena Nabi Muhammad Saw. selalu menyebut kebbaikannya, memujinya, dan melebihkannya, sehingga hal ini membuat ‘Aisyah *R.A* sangat terbebani.

‘Aisyah *R.A* berkata, “Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang dari istri-istri Nabi Muhammad Saw., sebagaimana kecemburuanku kepada Khadijah, padahal beliau meninggal sebelum Rasulullah Saw., menikahiku, akan tetapi ini karena beliau sering sekali menyebut-nyebutnya (memuji dan menyanjungnya). Dan Allah memerintahkan Rasulullah untuk memberikan kabar gembira kepada Khadijah *R.A*. dengan rumah yang terbuat dari bambu mutiara, begitu juga jika Rasulullah menyembelih kambing, beliau selalu mngirimkan sebagian daging kambing itu

kepada teman-teman Khadijah semasa hidupnya”.<sup>63</sup>

Dalam riwayat Ahmad, ‘Aisyah R.A, “Apabila Nabi menyebut nama Khadijah, beliau selalu memuji dan menyanjung-nyanjungnya. Pada suatu hari saya merasa cemburu, sampai-sampai saya berkata kepada beliau, ‘Alangkah sering engkau menyebut-nyebut nama wanita yang ujung bibirnya telah memerah, padahal Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik’. Dengan spontan Rasulullah bersabda, *“Allah Swt tidak pernah menggantikan untukku yang lebih baik darinya, dia adalah wanita yang beriman kepadaku di saat manusia kafir, dan ia percaya kepadaku di saat manusia mendustakan diriku, ia juga menopangku dengan hartanya di saat manusia menutup diri mereka dariku, Allah Swt telah mengaruniakan anak kepadaku darinya, dan Allah Swt tidak mengaruniakan anak kepadaku dari istri-istri yang lain”*.

Diriwayatkan dari Abdullah Al-Bahi, ‘Aisyah R.A berkata, “Setiap teringat Khadijah, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah jemu memujinya dan memohonkan ampunan untuknya. Suatu hari, beliau menyebutnya hingga aku tersulut cemburu, aku lantas berkata, ‘Allah sudah memberimu pengganti dari wanita tua itu. ‘Aisyah R.A menuturkan, ‘Aku melihat Nabi Muhammad Saw., sangat marah dan aku sangat menyesal, Aku lalu berdoa, ‘Ya Allah! Jika Engkau menghilangkan amarah Rasul-Mu, aku tidak akan lagi menyebut-nyebut (Khadijah) dengan keburukan selama aku hidup’. Saat itu Rasulullah Saw., melihat kondisiku dan beliau berkata, ‘*Kau tadi berkata apa? Demi Allah, ia (Khadijah) beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar kepadaku. Ia memberiku naungan kala orang-orang menolakku. Ia*

---

<sup>63</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 110.

*membenarkanku kala orang-orang mendustakanku. Dan aku diberi anak darinya kala orang-orang tidak memberiku anak*. ‘Aisyah R.A berkata, “Beliau menyebut-nyebutnya (Khadijah) selama sebulan.<sup>64</sup>

Dari peristiwa ini, yang mengisahkan ‘Aisyah R.A yang cemburu terhadap istri pertama Nabi Muhammad Saw. yaitu Khadijah R.A, terlihat bahwa ‘Aisyah R.A sangat terbebani ketika Nabi Muhammad Saw. selalu memuji Khadijah R.A. Bahkan kecemburuannya itu sampai membuat ‘Aisyah R.A berkata buruk terhadap Khadijah R.A, ‘Aisyah R.A berkata “Alangkah sering engkau menyebut-nyebut nama wanita yang ujung bibirnya telah memerah, padahal Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik”.

Dari perkataan ‘Aisyah R.A tersebut, membuat Nabi Muhammad Saw. marah, hingga akhirnya ‘Aisyah R.A menyesal dan berjanji kepada Allah agar tidak berkata buruk lagi tentang Khadijah R.A selama hidupnya. Terlihat bahwa rasa cemburu yang mempengaruhi pikirannya akhirnya membuat masalah terhadap dirinya sendiri.

Apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan tidak selamanya harus diluapkan atau disampaikan, karena hal ini akan berdampak buruk kepada orang lain dan bahkan bisa berdampak buruk juga terhadap diri sendiri. Dalam penjelasan terapi kognitif dijelaskan bahwa, tingkah laku yang tidak fungsional disebabkan oleh pikiran yang tidak fungsional.<sup>65</sup> Inilah yang terjadi pada ‘Aisyah R.A yang rasa cemburunya menguasai pikirannya, sampai mengeluarkan perkataan yang membuat Nabi Muhammad Saw. marah kepadanya.

---

<sup>64</sup>Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Sayyidah Khadijah رضي الله عنها Jantung Pertama yang Mendetakkan Islam*, h. 95.

<sup>65</sup>Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*, h. 273.

Selain itu, pada kisah ini ‘Aisyah R.A juga mengandalkan Allah dalam menyelesaikan permasalahannya. ‘Aisyah R.A mengakui bahwa yang dilakukannya itu salah dan ‘Aisyah R.A menyesali perbuatannya. Seperti yang dia ucapkan, “Aku melihat Nabi Muhammad Saw., sangat marah dan aku sangat menyesal, Aku lalu berdoa, ‘Ya Allah! Jika Engkau menghilangkan amarah Rasul-Mu, aku tidak akan lagi menyebut-nyebut (Khadijah) dengan keburukan selama aku hidup’....”.

Dari pernyataan ini membuktikan bahwa ‘Aisyah R.A takut jika Nabi marah kepadanya, sehingga ‘Aisyah R.A meminta pertolongan kepada Allah, jika Allah menghilangkan amarah amarah pada RasulNya, maka ‘Aisyah R.A berjanji tidak akan berkata buruk lagi tentang Khadijah R.A.

### 3. Berfatwa

Fatwa secara etimologi berasal dari kata *al-fatwa* yang merupakan bentuk *masdar* dari *fata*, *yaftu*, *fatwan* yang bermakna muda, baru penjelasan, penerangan. Adapula kata *afta* yang berarti memberikan penjelasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fatwa sebagai “jawaban” yang diberikan oleh *mufti* (pembuat fatwa) terhadap suatu masalah. Secara terminologi fatwa dapat diartikan sebagai *al-ifta* yang berarti keterangan tentang hukum syara’ yang tidak mengikat untuk menerangkan hukum *syara’* dalam suatu persoalan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penanya yang belum mengetahui jawaban atas permasalahannya baik penanya tersebut perorangan maupun kolektif.<sup>66</sup>

Fatwa dan bimbingan konseling memiliki tujuan yang sama yaitu

---

<sup>66</sup> Ahmad Mukri Aji, Diana Mutia Habibaty, ‘Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 Langkah Antisipatif dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonesia’, *Sosial & Budaya Syar’I*, 7. 4 ( 2020). h. 6.

menyelesaikan masalah atau menjawab persoalan atas suatu masalah yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok. Bimbingan konseling ‘Aisyah R.A disebut sebagai pemberi fatwa dalam buku ini. Fatwa yang disampaikan ‘Aisyah R.A merujuk pada beberapa macam permasalahan yaitu masalah politik, rumah tangga, sosial, agama dan lain-lain. Selain itu, konsep fatwa yang disampaikannya yaitu dengan cara langsung memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada atau persoalan yang terjadi. Ketika Nabi Muhammad Saw. wafat, ‘Aisyah R.A dinobatkan sebagai juru fatwa oleh kaum muslimin. ‘Aisyah R.A menjadi juru fatwa, rujukan orang yang bertanya, dan tempat orang yang meminta arahan pada masa kekhalifahan Umar dan Utsman hingga dia meninggal dunia.

Adapun fatwa-fatwa yang disampaikan ‘Aisyah R.A dalam buku ini, yaitu:

1. Mu’awiyah yang merupakan gubernur Damaskus jika menemukan kesulitan dalam suatu masalah biasa menulis surat kepada Sayyidah ‘Aisyah R.A untuk meminta penjelasan atas masalah tersebut. At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Sunannya “Mu’awiyah menulis surat kepada Sayyidah ‘Aisyah R.A yang berisi wasiat kepadanya dan isinya tidak panjang. Sayyidah ‘Aisyah R.A pun menulis surat kepada Mu’awiyah yang berbunyi “Semoga keselamatan tercurah atasmu, aku mendengar Rasulullah Saw., bersabda “*Barang siapa yang mencari keridhaan Allah sekalipun memperoleh kebencian manusia, Allah akan mencukupkan dia dari ketergantungan pada manusia dan barang siapa mencari keridhaan manusia dengan mendatangkan kemurkaan dari*

*Allah, maka Allah akan menjadikannya bergantung kepada manusia, Wassalamu 'alaika.'*<sup>67</sup>

'Aisyah R.A membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Mu'awiyah atau gubernur Damaskus tersebut, dengan memulai membina hubungan dan kemudian langsung memberikan jawaban atas kesulitan permasalahan yang dihadapi. Dapat dilihat bahwa 'Aisyah R.A melakukan proses bimbingan konseling dengan secara tidak langsung, 'Aisyah R.A membantu kesulitan yang dihadapi oleh Mu'awiyah melalui membalas sebuah surat yang telah dikirim kepadanya.

Didalam bimbingan konseling penting untuk membina hubungan antara satu sama lain. Membina hubungan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami permasalahan sangat menentukan keberhasilan proses bimbingan konseling. Hubungan konseling ditentukan oleh kepribadian, pengetahuan, dan *skill* konselor.<sup>68</sup> Hubungan seperti inilah yang dilakukan 'Aisyah R.A, yaitu dengan membalas surat, kemudian menyatakan "Semoga keselamatan tercurah atasmu...". Pernyataan tersebut membuktikan bahwa 'Aisyah R.A sebelum membantu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, beliau akan membina hubungan yang baik terlebih dahulu.

2. Abu Darda pernah berfatwa, "Tidak ada witr bagi yang telah mendapatkan waktu subuh", kemudian ada beberapa orang yang mendengar hal tersebut lalu menemui 'Aisyah R.A dan bertanya kepadanya. 'Aisyah R.A menjawab

---

<sup>67</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu 'Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 362.

<sup>68</sup>Firdaus, "Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Perspektif Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Banda Aceh, 2016). h, 18.

---

“Nabi Muhammad Saw. pernah bangun pada waktu subuh kemudian beliau shalat witr”.

3. Abdullah bin Abbas pernah berfatwa “Barang siapa yang membawa hewan qurban, maka haram baginya segala sesuatu yang diharamkan terhadap orang yang berhaji hingga dia menyembeli hewan qurbannya”. Amrah berkata “‘Aisyah R.A berkata, ‘Bukan begitu halnya sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas. Sungguh aku telah mengikatkan kalung (sebagai tanda) pada hewan qurban Nabi Muhammad Saw. dengan tanganku sendiri, lalu Nabi Muhammad Saw. mengikatnya dengan tangan beliau lalu mengirimnya kepada bapakku. Dan tidak menjadi haram bagi Nabi Muhammad Saw. sesuatu yang Allah halalkan hingga hewan qurbannya disembelih”.
4. Abu Hurairah berfatwa “Siapa yang junub di waktu fajar, maka janganlah Ia berpuasa”. Maka Abdurrahman menanyakan hal itu kepada ‘Aisyah R.A dan Ummu Salamah, mereka menjawab “Di suatu pagi Nabi Muhammad Saw. junub bukan karena mimpi, kemudian setelah itu beliau tetap berpuasa”. Akhirnya kami pun segera menemui Abu Hurairah dan menuturkan perkara tersebut. Abu Hurairah “Apakah keduanya memang telah mengatakannya kepadamu?”. Abdurrahman menjawab “Ya”. Abu Hurairah berkata “Mereka berdua lebih mengetahui”.
5. Orang yang sedang ihram diharamkan memakai sepatu. Jika seandainya dia tidak mendapati sandal, maka dia harus memendekkan sepatunya sampai menjadi seperti sandal. Ibnu Umar memfatwakan agar kaum wanita yang sedang ihram memotong ujung sepatunya, kemudian Shafiyah binti Abi Ubaid menjelaskan kepadanya bahwa dia mendengar dari ‘Aisyah R.A bahwa Nabi



Muhammad Saw. memberikan keringanan kepada wanita untuk memakai sepatu, maka Ibnu Umar meninggalkan fatwanya.

6. Abu Hurairah dan Ibnu Umar berbeda pendapat mengenai pahala orang yang mengiringi jenazah. Abu Hurairah berkata “Barang siapa yang mengantar jenazah baginya pahala satu qirath. Maka Ibnu Umar berkata “Abu Hurairah berlebihan terhadap kita”. Pernyataan dari Abu Hurairah dibenarkan oleh ‘Aisyah R.A. ‘Aisyah R.A berkata “Aku mendengar Nabi Muhammad Saw. mengatakannya”.

Dari beberapa fatwa yang disampaikan ‘Aisyah R.A diatas, terbukti bahwa cara menyampaikan fatwanya sama persis dengan pengertian fatwa sebelumnya yang telah dibahas. Permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut, langsung kemudian ‘Aisyah R.A menjawabnya. Dari fatwa-fatwa tersebut, tidak ada pertentangan atau perdebatan yang terjadi. Sehingga apa yang disampaikan oleh ‘Aisyah R.A langsung diterima dan diterapkan.

Sebagai seseorang yang mulia dan memiliki kemampuan dan pengetahuan syari’at Islam, sudah pasti yang melihat dan yang mendengarkannya akan percaya kepadanya. Sama halnya dengan ‘Aisyah R.A, beliau adalah seorang wanita yang hidup bersama orang yang dapat dipercaya sekaligus orang yang diutus oleh Allah agar selalu berada di jalan kebenaran. Selain itu, ‘Aisyah R.A memiliki kemampuan yang tinggi dan pengetahuan yang luas, salah satu contohnya yaitu ‘Aisyah R.A dikenal sebagai wanita cerdas yang banyak meriwayatkan hadis Nabi.

Dalam proses bimbingan konseling, konselor seperti inilah yang diinginkan oleh konseli, yang memiliki wawasan yang luas. Kualtias konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan



nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan (efektivitas) proses bimbingan konseling.<sup>69</sup> ‘Aisyah R.A tidak dapat diragukan lagi pengetahuannya, karena beliau dididik langsung oleh Nabi Muhammad Saw.

Jadi, wajar apabila fatwa yang disampaikan, langsung kemudian diterima dan diterapkan oleh yang mendengarkannya karena, fatwa tersebut tidak ada keraguan didalamnya. Selain beberapa fatwa diatas, masih ada beberapa lagi fatwa yang terdapat dalam buku tersebut, namun peneliti tidak memuat semuanya ke dalam skripsi ini, karena pada intinya fatwa yang disampaikan semua hasilnya sama, yaitu ketika ada sebuah persoalan, ‘Aisyah R.A akan menyelesaikannya dengan menjawab hal tersebut dan jawaban yang disampaikan, kemudian langsung diterima dan diterapkan.

7. Para wanita biasa datang menemui Nabi Muhammad Saw. untuk meminta penjelasan tentang berbagai masalah yang kadang berupa masalah rumit yang sangat sulit dijelaskan oleh kaum wanita, karena malu, Nabi Muhammad Saw. tidak menjelaskannya secara detail. Maka ‘Aisyah R.A membantu saudarinya untuk memahami masalah tersebut. Nabi Muhammad Saw. melarang orang Arab memanjangkan dan menyeret kain celananya untuk menyombongkan diri, karena hal tersebut, Nabi Muhammad Saw. bersabda, *“Barang siapa yang memanjangkan kainnya karena kesombongan, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat”*. Maka ‘Aisyah Radhiallahu’anha berkata, *“Apa yang harus diperbuat wanita dengan kelebihan kain mereka? Mereka boleh melebihkannya sejengkal”*. ‘Aisyah R.A menukas, *“Berarti telapak kaki*

---

<sup>69</sup> Amalia Putri, ‘Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli’, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1.1 (2016). h, 12.

mereka kelihatan!”. Nabi Muhammad Saw. berkata, *“Berarti satu hasta, tidak boleh lebih”*.

8. Islam memerintahkan untuk meminta izin kepada anak-anak gadis ketika hendak menikahkan mereka, Nabi Muhammad saw. bersabda, *“Seorang janda tidak boleh dinikahi hingga ia dimintai pendapatnya, sedangkan gadis tidak boleh dinikahkan hingga ia dimintai izinnya”*. Namun, untuk para gadis mengungkapkan izin dan keinginan bukanlah hal yang mudah, disebabkan rasa malu yang merupakan naluri mereka. ‘Aisyah R.A merasakan kesulitan tersebut, maka dia bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. *“Wahai Rasulullah, gadis itu sangat pemalu”*. Nabi Muhammad Saw. menjawab, *“Keridhannya adalah diamnya”*.
9. Beberapa wali menikahkan putri-putri mereka tanpa ada keridhaan dari mereka, hal tersebut terjadi pada masa Nabi. ‘Aisyah R.A menuturkan bahwa seorang wanita muda menemuinya, kemudian berkata, *“Ayahku menikahkanku dengan anak saudaranya agar dapat mengangkat kedudukannya, padahal saya tidak suka. ‘Aisyah R.A berkata, “Duduklah hingga Nabi Muhammad Saw. datang”*. Kemudian, Nabi Muhammad Saw. datang dan ‘Aisyah R.A memberitahukan hal tersebut. Lalu beliau mengirim utusan kepada ayahnya dan memanggilnya, kemudian menjadikan urusannya kepada wanita tersebut. Setelah itu, wanita tersebut berkata, *“Wahai Rasulullah, saya telah mengizinkannya apa yang telah diperbuat ayahku kepadaku. Akan tetapi, saya hanya ingin mengetahui, benarkah wanita memiliki hak dalam memilih pasangan?”*.

Dari fatwa-fatwa tersebut, terlihat bahwa ‘Aisyah R.A juga kadang memiliki

kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Meskipun ‘Aisyah R.A dapat dipercaya untuk membantu seseorang atau kelompok menyelesaikan permasalahan yang terjadi, namun ketika ‘Aisyah R.A mengalami kesulitan, beliau juga membutuhkan seseorang untuk membantunya menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam proses bimbingan konseling, selain membutuhkan konselor yang berkualitas, juga penting dalam menerapkan asas bimbingan konseling agar proses bimbingan konseling berhasil dan memuaskan bagi konseli. ‘Aisyah R.A pun melakukan asas bimbingan konseling. Dari fatwa diatas, asas bimbingan konseling yang dilakukan ‘Aisyah R.A adalah asas alih tangan kasus. Asas alih tangan kasus adalah yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.<sup>70</sup>

Sama halnya dengan ‘Aisyah R.A ketika ada suatu permasalahan yang membuatnya sulit untuk dipahami atau bahkan ‘Aisyah R.A merasa sulit untuk menyelesaikannya, maka ‘Aisyah R.A akan menanyakan atau menyerahkan permasalahan tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad Saw. lebih ahli dalam menyelesaikan permasalahan tersebut daripada ‘Aisyah R.A.

#### 4. Berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis

Bukti-bukti yang telah diuraikan sebelumnya telah menunjukkan bahwa ‘Aisyah R.A memiliki wawasan yang sangat luas dalam berfatwa, memberikan arahan, dan nasihat. ‘Aisyah R.A memberikan gambaran yang begitu jelas, ketika

---

<sup>70</sup>Erisa Kurniati, ‘Bimbingan dan Konseling Di Sekolah; Prinsip dan Asas’, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3.2 (2018). h, 57.

‘Aisyah R.A menjadi tempat rujukan orang bertanya dan meminta fatwa dalam segala persoalan.

Tidaklah mereka menemui kesulitan dalam persoalan fiqih, hadis, kecuali pasti mereka akan menemukan ilmu tentang hal tersebut pada pribadi ‘Aisyah R.A. Mayoritas shahabat selalu merujuk kepadanya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan besar. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Abu Musa Al-Asy’ari, “Sama sekali tidak ada suatu kesulitan atas kami, shahabat Nabi Muhammad Saw., mengenai hadis Nabi Muhammad Saw., lantas kami bertanya kepada ‘Aisyah R.A, melainkan kami mendapatkan ilmu tentang hadis itu dari sisinya”.<sup>71</sup>

Al-Qur’an adalah perkataan Allah yang memberikan kita arahan untuk melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, sedangkan As-Sunnah adalah segala perbuatan dan ucapan dari utusan Allah yaitu Nabi Muhammad Saw., yang ketika kita lakukan maka kita akan mendapatkan pahala. Tidak salah lagi, ketika ‘Aisyah R.A dijadikan sebagai juru fatwa saat itu, karena dia adalah satu-satunya istri Nabi Muhammad Saw., yang menjadi saksi turunnya kalam Allah.

Selain itu, ‘Aisyah R.A banyak meriwayatkan hadis Nabi Muhammad Saw., itulah sebabnya ‘Aisyah R.A dikenal sebagai wanita mulia, cerdas, dan memiliki kualitas hafalan yang tidak dapat ditandingi. ‘Aisyah R.A ketika menjadi seorang juru fatwa pada zamannya, ketika terjadi perbedaan pendapat, sesuatu yang sulit, bahkan semua masalah yang terjadi pada saat itu, ‘Aisyah R.A akan selalu menjawabnya dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis.

Dalam pandangan Islam, menjadikan Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman

---

<sup>71</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, h. 362.

ketika melakukan segala hal dalam kehidupan sehari-hari akan langsung dibimbing, dibantu, dan dimudahkan oleh Allah Swt. Termasuk juga dalam melakukan proses bimbingan konseling. Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan konseling yang dilakukan oleh 'Aisyah R.A yaitu membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahannya dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.



## BAB IV

### ANALISIS PERBEDAAN BIMBINGAN KONSELING ‘AISYAH *RADHIALLAHU’ANHA* DENGAN BIMBINGAN KONSELING BARAT

Di dalam buku Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallhu’anha* Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi, peneliti mengkaji perbedaan bimbingan konseling ‘Aisyah *R.A* dengan bimbingan konseling barat. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan perbedaan bimbingan konseling tersebut.

#### A. Bimbingan Konseling ‘Aisyah *Radhiallahu’anhha*

Dalam bab ini, peneliti akan menyimpulkan bimbingan konseling ‘Aisyah *R.A* yang sudah dibahas pada Bab sebelumnya. Adapun bimbingan konseling ‘Aisyah *R.A* dalam buku Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi, yaitu:

1. Mengandalkan Allah pada setiap masalah yang terjadi
  - a. ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* menghadapi kabar dusta

Dalam kisah ini, ‘Aisyah *R.A* hanya mampu mengandalkan Allah yang Maha Mengetahui terhadap apapun yang telah terjadi padanya. Berkat kesabaran dan tawakkal ‘Aisyah *R.A* terhadap peristiwa yang terjadi, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah menerima wahyu tersebut Nabi Muhammad Saw., wajahnya berseri dan seketika itu tertawa, lalu bersabda, “*Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah telah memulakan dirimu, maka Allah telah melepaskan tuduhan atas dirimu*”. Ibunya menyuruh ‘Aisyah *R.a* untuk menemui Nabi Muhammad Saw. namun ‘Aisyah *R.A* menolaknya dan mengatakan “....

Aku tidak akan memuji siapapun kecuali Allah”.

‘Aisyah *R.A* hanya menggantungkan harapannya pada Allah yang Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang terjadi padanya. ‘Aisyah *R.A* percaya bahwa hanya dengan mengandalkan Allah, Allah akan memperlihatkan siapa yang salah dan benar atas peristiwa ini. Hal itupun terjadi, terbukti dengan turunnya wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw. mengenai berita bohong tersebut.

b. ‘Aisyah *Radhiallhu’anha* cemburu kepada Khadijah *Radhiallahu’anha*

Pada kisah ini ‘Aisyah *R.A* juga mengandalkan Allah dalam menyelesaikan permasalahannya. ‘Aisyah *R.A* mengakui bahwa yang dilakukannya itu salah dan ‘Aisyah *R.A* menyesali perbuatannya. Seperti yang dia ucapkan, “Aku melihat Nabi Muhammad Saw., sangat marah dan aku sangat menyesal, Aku lalu berdoa, ‘Ya Allah! Jika Engkau menghilangkan amarah Rasul-Mu, aku tidak akan lagi menyebut-nyebut (Khadijah) dengan keburukan selama aku hidup’....”.

Dari pernyataan ini membuktikan bahwa ‘Aisyah *R.A* takut jika Nabi marah kepadanya, sehingga ‘Aisyah *R.A* meminta pertolongan kepada Allah, jika Allah menghilangkan amarah amarah pada RasulNya, maka ‘Aisyah *R.A* berjanji tidak akan berkata buruk lagi tentang Khadijah *R.A*.

2. Berfatwa

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan pada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Pemberian bantuan yang diberikan bisa berupa saran,

arahan, atau nasehat. Peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan oleh 'Aisyah R.A dalam buku yang diteliti diistilahkan sebagai fatwa. Selain itu, pada bagian fatwa yang disampaikan 'Aisyah R.A memiliki beberapa kaitan terhadap bagian-bagian bimbingan konseling, yaitu:

a. Membina hubungan dalam proses bimbingan konseling

Didalam bimbingan konseling penting untuk membina hubungan antara satu sama lain. Membina hubungan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami permasalahan sangat menentukan keberhasilan proses bimbingan konseling. Hubungan konseling ditentukan oleh kepribadian, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh konselor. Hubungan seperti inilah yang dilakukan 'Aisyah R.A, yaitu dengan membalas surat, kemudian menyatakan "Semoga keselamatan tercurah atasmu...". Pernyataan tersebut membuktikan bahwa 'Aisyah R.A sebelum membantu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, beliau akan membina hubungan yang baik terlebih dahulu.

b. Konselor yang berkualitas

Sebagai seseorang yang mulia dan memiliki kemampuan dan pengetahuan syari'at Islam, sudah pasti yang melihat dan yang mendengarkannya akan percaya kepadanya. Sama halnya dengan 'Aisyah R.A, beliau adalah seorang wanita yang hidup bersama orang yang dapat dipercaya sekaligus orang yang diutus oleh Allah agar selalu berada di jalan kebenaran. Selain itu, 'Aisyah R.A memiliki kemampuan yang tinggi dan pengetahuan yang luas, salah satu contohnya yaitu 'Aisyah R.A



dikenal sebagai wanita cerdas yang banyak meriwayatkan hadis Nabi.

Dalam proses bimbingan konseling, konselor seperti inilah yang diinginkan oleh konseli, yang memiliki wawasan yang luas. 'Aisyah R.A tidak dapat diragukan lagi pengetahuannya, karena beliau dididik langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Jadi, wajar apabila fatwa yang disampaikan, langsung kemudian diterima dan diterapkan oleh yang mendengarkannya karena, fatwa tersebut tidak ada keraguan didalamnya.

c. Asas alih tangan kasus

Dalam proses bimbingan konseling, selain membutuhkan konselor yang berkualitas, juga penting dalam menerapkan asas bimbingan konseling agar proses bimbingan konseling berhasil dan memuaskan bagi konseli. 'Aisyah R.A pun melakukan asas bimbingan konseling. Dari fatwa diatas, asas bimbingan konseling yang dilakukan 'Aisyah R.A adalah asas alih tangan kasus. Asas alih tangan kasus adalah yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

Sama halnya dengan 'Aisyah R.A ketika ada suatu permasalahan yang membuatnya sulit untuk dipahami atau bahkan 'Aisyah R.A merasa sulit untuk menyelesaikannya, maka 'Aisyah R.A akan menanyakan atau menyerahkan permasalahan tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad Saw. lebih ahli dalam menyelesaikan permasalahan tersebut daripada 'Aisyah R.A.

### 3. Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang memberikan kita arahan untuk melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, sedangkan As-Sunnah adalah segala perbuatan dan ucapan dari utusan Allah yaitu Nabi Muhammad Saw., yang ketika kita lakukan maka kita akan mendapatkan pahala. Tidak salah lagi, ketika 'Aisyah R.A dijadikan sebagai juru fatwa saat itu, karena dia adalah satu-satunya istri Nabi Muhammad Saw., yang menjadi saksi turunnya kalam Allah.

Selain itu, 'Aisyah R.A banyak meriwayatkan hadis Nabi Muhammad Saw., itulah sebabnya 'Aisyah R.A dikenal sebagai wanita mulia, cerdas, dan memiliki kualitas hafalan yang tidak dapat ditandingi. 'Aisyah R.A ketika menjadi seorang juru fatwa pada zamannya, ketika terjadi perbedaan pendapat, sesuatu yang sulit, bahkan semua masalah yang terjadi pada saat itu, 'Aisyah R.A akan selalu menjawabnya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

### **B. Bimbingan Konseling Barat**

Dalam bab ini, peneliti hanya menyimpulkan pembahasan bimbingan konseling barat yang telah dijelaskan pada bab I. Secara singkat, bimbingan konseling lahir pada tahun 1908 di Amerika dengan berdirinya Vocational Bureau pada tahun 1908 oleh Frank Parsons yang dikenal sebagai *Father of The Guidance Movement in America Education*. Bimbingan konseling berkembang dimulai dari bimbingan untuk pekerjaan, kemudian dikembangkan lagi pada dunia pendidikan. Bimbingan konseling tercipta melalui beberapa tahap, yaitu Era perintis (1908-1913), Era Perang Dunia I (1914-1934), dan Era Globalisasi-Sekarang.

Pada zaman ini, konselor professional sudah lebih mudah untuk diakses agar konseli bisa berkonsultasi. Selain itu, konselor sudah banyak yang menggunakan pendekatan barat dalam melakukan bimbingan konseling. Pada era 1980-an Corey mencatat ada 12 teori dan teknik konseling yang dikembangkan, termasuk didalamnya, *Psikoanalisis, Adlerian, Eksistensial Person Center, Gestalt*, dan lain-lain. Sejauh ini umumnya diketahui ada 4 teori pendekatan barat yang digunakan, yaitu *Psikoanalisis, Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik*.

Atas dasar hal itu, peneliti menyimpulkan bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, membuktikan bahwa bimbingan konseling barat tercipta dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia, kemudian setiap teori-teori yang dikemukakan memiliki tujuan spesifik yang berbeda-beda. Selain itu, teori tersebut digunakan tergantung permasalahan yang dialami oleh konseli.

### **C. Perbedaan Bimbingan Konseling ‘Aisyah Radhiallahu’anha dengan Bimbingan Konseling Barat**

1. Beberapa kisah yang di muat dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa, ‘Aisyah R.A ketika mengalami permasalahan akan mengandalkan Allah sebagai penolongnya. Ketika sebuah masalah terjadi padanya, maka ‘Aisyah R.A akan bersabar dan bertawakkal kepada Allah. Allah adalah satu-satu harapannya sebagai penolongnya dalam masalah yang dihadapi.

Pada kisah berita bohong yang terjadi padanya, ‘Aisyah R.A sangat terpukul akibat peristiwa, itu hingga jatuh sakit. ‘Aisyah R.A berkata “.....tidak akan ada yang aku puji selain Allah”, kalimat ini mewakili apa yang di harapkannya, bahwa hanya Allah yang mampu menolongnya. Sedangkan, pada kisah ‘Aisyah R.A cemburu kepada Khadijah R.A, ‘Aisyah R.A takut

Nabi Muhammad Saw. marah akibat perkataannya. Sehingga 'Aisyah R.A menyesali perbuatannya dan meminta pertolongan pada Allah dengan berjanji kepada Allah, 'Aisyah R.A berkata "Ya Allah! Jika Engkau menghilangkan amarah Rasul-Mu, aku tidak akan lagi menyebut-nyebut (Khadijah) dengan keburukan selama aku hidup". Dalam kisah ini terlihat bahwa apapun yang terjadi, apapun yang dirasakan oleh 'Aisyah R.A, 'Aisyah R.A pasti akan mencari Allah dan hanya berharap kepada Allah. Kesimpulannya, 'Aisyah R.A hanya mengandalkan Allah terhadap setiap permasalahan yang terjadi padanya.

Berbeda dengan bimbingan konseling barat. Pada proses layanan bimbingan konseling barat, tidak menghubungkan masalah yang terjadi pada Tuhan.

2. Bimbingan konseling 'Aisyah R.A didalam buku yang digunakan peneliti dalam mengkaji penelitian kepustakaan ini diistilahkan sebagai fatwa. Fatwa artinya nasihat, nasihat yang disampaikan kepada penanya atau kepada seseorang yang membutuhkan solusi atas masalah yang dihadapi.

Didalam buku ini banyak membahas berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi dan diterima oleh 'Aisyah R.A. Maka dari itu, 'Aisyah R.A dijadikan sebagai juru fatwa pada masa Khulafaurrasyidin hingga wafat. Persoalan-persoalan yang diajukan atau yang ditanyakan kepadanya pun berbeda-beda, dari persoalan kehidupan dan persoalan berbagai macam fiqh, diantaranya ibadah, politik, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan bimbingan konseling barat, beberapa ahli mengemukakan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli untuk mengatasi masalah yang dialami.

Pemberian bantuan tersebut bisa berupa arahan, saran, dan nasihat. Maka dari itu perbedaan dari bimbingan konseling 'Aisyah R.A dengan bimbingan konseling barat terdapat pada istilahnya.

3. Bimbingan konseling yang dilakukan oleh Sayyidah 'Aisyah R.A berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa umat Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai buku petunjuk dalam menjalani kehidupan. Sayyidah 'Aisyah R.A dijadikan sebagai juru fatwa, bukan hanya karena dia cerdas, mulia dan bijaksana, tetapi juga karena Sayyidah 'Aisyah R.A adalah wanita yang dikenal sebagai orang yang banyak meriwayatkan hadis tentang Nabi dan Sayyidah 'Aisyah R.A juga adalah satunya istri Nabi yang menjadi saksi turunnya wahyu dari Allah kepada Nabi melalui malaikat jibril.

Bimbingan konseling barat dilakukan dengan berlandaskan teori yang diciptakan oleh akal pikiran dan pengalaman manusia. Teori-teori tersebut adalah hasil dari pemikiran oleh beberapa ahli, seperti madzhab utama dari teori-teori bimbingan konseling barat yaitu *Psikoanalisis* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, *Behavioristik* (Teori Tingkah Laku) yang dikemukakan oleh Burhuss Freederick Skinner, *Kognitif* (Teori mengenai pola pikir, persepsi, atau ingatan) yang dikemukakan oleh Aaron Beck, *Humanistik* (Teori Aktualisasi Diri) yang dikemukakan oleh Abraham Harold Maslow.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini tentang bimbingan konseling Sayyidah ‘Aisyah R.A dari buku sirah Ummul Mukminin ‘Aisyah *Radhiallahu’Anha* potret wanita mulia sepanjang zaman karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi ini, sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling yang dilakukan ‘Aisyah R.A yaitu: (a) Mengandalkan Allah Swt. pada setiap masalah yang dihadapi. (b) Berfatwa, dalam pembahasan berfatwa, bimbingan konseling yang dilakukan ‘Aisyah R.A berkaitan dengan bagian-bagian bimbingan konseling yaitu: Membangun hubungan konseling, Konselor yang berkualitas dan Asas alih tangan kasus. (c) Berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis.
2. Perbedaan bimbingan konseling ‘Aisyah R.A dengan bimbingan konseling barat, yaitu: *Pertama*, bimbingan konseling ‘Aisyah R.A mengandalkan Allah terhadap setiap permasalahan yang terjadi, sedangkan bimbingan konseling barat sama sekali tidak menghubungkan Tuhan dalam proses layanannya. *Kedua*, bimbingan konseling ‘Aisyah R.A pada buku yang dikaji diistilahkan sebagai fatwa, sedangkan bimbingan konseling barat dikemukakan oleh para ahli bahwa proses pemberian bantuan berupa arahan, saran dan nasihat. *Ketiga*, bimbingan konseling ‘Aisyah R.A berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadis, sedangkan bimbingan konseling barat berlandaskan pada teori yang diciptakan dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia.

## B. Saran

Kepada pembaca, terkhusus para wanita agar dapat menjadikan Sayyidah ‘Aisyah *R.A* sebagai idola, wanita teladan, wanita idaman serta sumber pengetahuan syari’at Islam dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Kemudian, kepada calon peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini agar lebih mendalami sejarah kehidupan Ummul Mukminin kita tercinta yaitu Sayyidah ‘Aisyah *R.A* agar penelitian yang dikaji mendapatkan peningkatan dari penelitian sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Afroni, Mochamad. 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019).
- Aji, Ahmad Mukri dan Diana Mutia Habibaty. 'Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 Langkah Antisipatif dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonseia', *Sosial & Budaya Syar'I*, 7.4 (2020).
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Ammar, Mahmud Al-Mishri Abu, *Sayyidah 'Aisyah رضي الله عنها Wanita Cerdas Yang DIcinta*, Solo: Aqwam, 2020.
- An-Nadwi, Sayyid Sulaiman, *Ummul Mukminin 'Aisyah Radhiallahu'Anha Potret Wanita Mulia Sepanjang zaman*, Surakarta: Insan Kamil, 2016.
- Anwar, M. Fuad, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Sleman: Deepublish, 2019.
- Awawima, Azka Silma. 2020. "Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo". Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah: Purwokerto.
- Bachtiar, M. Anis dan Aun Falestien Faletehan. 'Self Healing Sebagai Metode Pengendalian Emosi', *Journal An-Nafs*, 6.1 (2021).
- Bukhori, Baidi, 'Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam', *KONSELING RELIGI: Bimbingan Konseling Islam*, 5.1 (2014).
- Eraslan, Sibel, *AISYAH Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah*, Jakarta: Kaysa Media, 2015.
- Febrini, Deni, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: TERAS, 2011.
- Fiah, Rifdah El, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: IDEA Press (2014).
- Firdaus. 2016. "Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Perspektif Islam. Skripsi ; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Banda Aceh.
- Gladding, Samuel T, *Konseling Profesi yang Menyeluruh edisi keenam*, Jakarta Barat: Indeks, 2019.

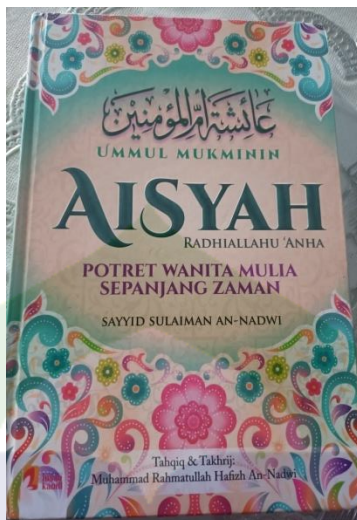


- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Ibrahim, Jhony, *Teori & Metodologi Penelitian Hukum Normatif Cet. 3*, Malang: Bayumedia Publishing, 2007.
- Kamaluddin, H. 'Bimbingan dan Konseling Sekolah', *Pendidikan dan Kebudayaan*, 17.4 (2011).
- Katsir, Al-Hafizh Ibnu. 2010. *Judul Asli: Al-Fushuul fii Siratir Rasuul □ / Sirah Nabi Muhammad*. PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim (2013).
- Komaruddin dan Yooke Tjupamah S. Komaruddin. 2016. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniati, Erisa. 'Bimbingan dan Konseling Di Sekolah; Prinsip dan Asas', *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3.2 (2018).
- Mataram, Bimbingan dan Konseling FIP IKIP. 'Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Perilaku Agresif Belajar Siswa', *Jurnal Realita*, 3.5 (2018).
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Nurhidayah. 2019. "Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam". Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: Palopo.
- Pratiwi, Nuning Indah. 'Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.2 (2017).
- Putri, Amalia. 'Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli', *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1.1 (2016).
- Sahara, Ziani. 2017. "Pendidikan Karakter 'Aisyah R.A. Dalam Buku Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin R.A. Karya Sulaiman An-Nadwi'". Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Lampung.
- Sari, Milya dan Asmendari. 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Jurna Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan*, 6.1 (2020).
- Sudandi, Edy dan Susil, Sri. Y, 'Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta'. *Ekonomi Perkembangan*, 12.1 (2011).

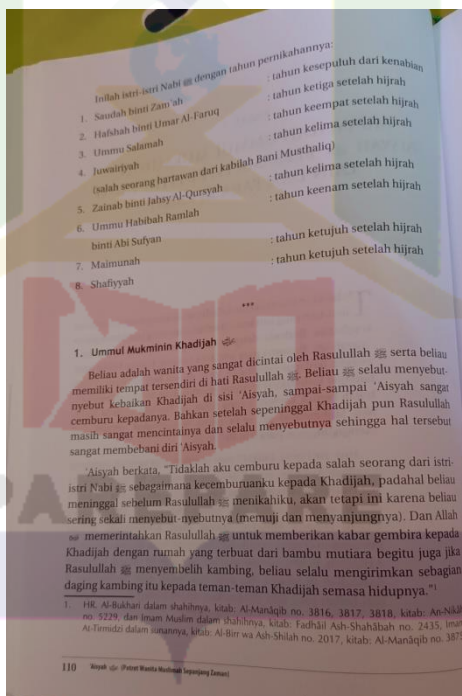
- Sutoyo, Anwar. ‘Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi yang ‘Alim dan Saleh’, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8.1 (2017).
- Wulandari, Susi Silvia. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz”. Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Pekan Baru.
- Yusran, Muhammad. 2020. “Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare”. Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah: Parepare.



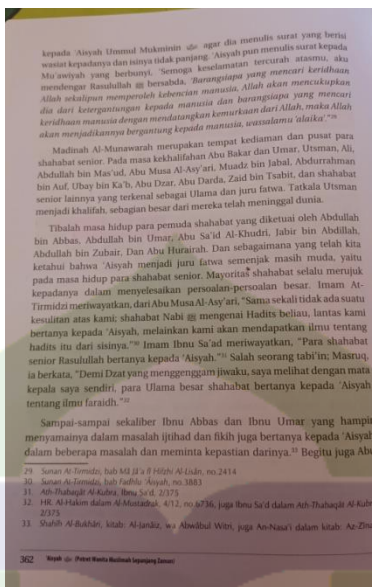
## LAMPIRAN



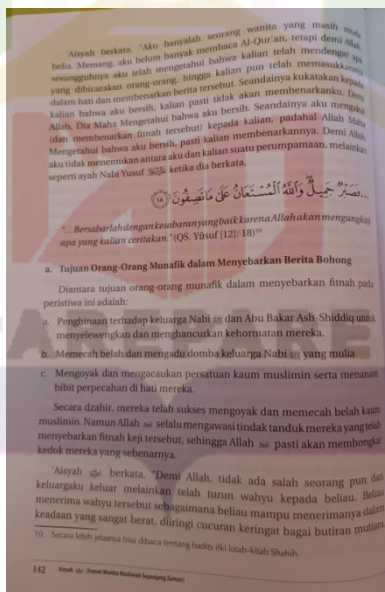
( Gambar 1: Buku Sirah Ummul Mukminin ‘Aisyah Radhiallahu’anha)



( Gambar 2: Pernyataan ‘Aisyah R.a Cemburu Kepada Khadijah R.a)



( Gambar 3: Berfatwa & Membina hubungan yang baik sebelum melakukan proses bimbingan konseling)



( Gambar 4: Menyelesaikan Masalah dengan Berlandaskan Al- Qur'an & Hadits)

## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Siti Aishah, lahir di Malaysia, pada tanggal 29 Maret 1999. Penulis merupakan anak ke 6 dari 6 bersaudara yang terlahir dari rahim seorang ibu bernama Hj. Murni dan didampingi oleh seorang ayah bernama H. Ali Imran. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 25 Pinrang, setelah itu melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Pinrang, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, dan melanjutkan kembali pada perguruan tinggi di Parepare, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Ushulddin, Adab dan Dakwah, di Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Penulis bangga menjadi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, karena dalam Program Studi ini memiliki sebuah komunitas yang dinamakan *Guidance Club* atau disingkat “GC”. Selama penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Ini, penulis pernah mengikuti beberapa kegiatannya yaitu, Camp BKI, Milad GC, TMD (Temu Mahasiswa Dakwah) Se-Nusantara yang bekerjasama dengan Program Studi Manajemen Dakwah. Adapun judul skripsi yang diajukan oleh penulis sebagai tugas akhir, yaitu: **“Analisis Bimbingan Konseling Dalam Buku Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu’anha Karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi”**.